

**PENGARUH SUKU BUNGA BANK SENTRAL DAN  
NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA  
SAHAM GABUNGAN INDONESIA**

**SKRIPSI**



Oleh :  
Susanto  
140910029

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

**PENGARUH SUKU BUNGA BANK SENTRAL DAN  
NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA  
SAHAM GABUNGAN INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :  
Susanto  
140910029**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Susanto  
NPM/NIP : 140910029  
Fakultas : Bisnis  
Program Studi : Manajemen Bisnis

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

**Pengaruh Suku Bunga Bank Sentral Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 03 Februari 2018

Materai 6000

**Susanto**  
140910029

**PEGARUH SUKU BUNGA BANK SENTRAL DAN NILAI TUKAR  
RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN  
INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh  
Susanto  
140910029**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti tertera di bawah ini**

**Batam, 3 Februari 2018**

**Dr. Jontro Simanjuntak, S.Pt., S.E., M.M.**

## **ABSTRAK**

Pada Penelitian ini penulis akan meneliti tentang pengaruhnya Suku Bunga Bank Sentral Dan Nilai Tukar Rupiah Kepada Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap IHSG, akan tetapi karena struktur pasar dan perekonomian yang berbeda, penulis merasa perlu di lakukan pengujian ulang di Indonesia dimana melalui Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada pasar modal Indonesia, dimana melalui data-data pasar modal kita menemukan masih belum maksimalnya kondisi kesehatan pasar modal Indonesia, padahal pasar modal yang sehat akan membawa efek-efek positif seperti pemerataan pendapatan dan peningkatan likuidasi perusahaan, penulis menemukan bahwa hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat umum tentang pasar modal, oleh sebab itu dilakukanlah penelitian ini, dimana penulis akan mengumpulkan data yang bersumber dari BI dan IDX, kemudian data tersebut akan di analisis melalui Uji Regresi linear berganda, Uji Parsial dan Uji Simultan, hasil uji T pada penelitiain ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga  $X_1$  mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG, semakin tinggi suku bunga, nilai IHSG juga akan semakin menurun, hal ini dikarenakan semakin tingginya suku bunga yang di tetapkan oleh bank sentral akan membuat saham semakin kurang menarik, sebaliknya uji T nilai tukar ( $X_2$ ) menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG, semakin meningkatnya nilai tukar rupiah akan menaikkan hasil investasi investor asing, sehingga Nilai IHSG akan mengalami kenaikan, hubungan ketiga variabel juga di buktikan oleh uji F, berdasarkan hasil uji menandakan bahwa Suku bunga dan Nilai tukar berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap IHSG dimana semakin rendahnya suku bunga bank sentral dan semakin tingginya nilai tukar rupiah akan menaikkan nilai IHSG di Indonesia.

**Kata kunci: Suku Bunga Bank Sentral, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan**

## **ABSTRACT**

*In this study the author aim to study the impact of Central Bank Interest Rate and Exchange Rate to the IDX Composite, in research conducted previously the Relationship between Interest Rate and Exchange rate with IDX Composite was found to be negative and positive, but due to the difference in economy structure, the author think there is a need of study in Indonesia itself, in hope that this study will bring positive contribution to the Stock Market of the country, as the data we found suggest that the knowledge of the people in Stock Market is still low, even though that a strong and healthy stock market will bring positive impact like income equality and increased liquidity, the author will the analyse the data acquire from BI and IDX Using Multiple Linear Regresion Model, Partial analyse (T-test) and simultant analyse (F-test), from the spss test result we can see that variable interest rate (X1) have a negative impatct toward variable IHSG, this means that higher interest rate will cause the stock index to fall as higher interest rate decrease the attractiveness of stocks, conversely, T-test for Exchage rate was found to be positive, this means that as the exchange rate goes higher, so as foreign investors investment return, which means that stock index will also goes up in value, the F-test also found out that both independent variables have simultant and significant impact to the stock index variable, as the central bank interest rate goes lower and appreciating exchange rate, the stock index will also goes higher.*

**Key words : Central Bank Interest Rate, Exchange Rate, IDX Composite**

## KATA PENGANTAR

Puji Tuhan saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Manajemen Perbankan Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Jontro Simanjuntak, S.Pt., S.E., M.M., selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Manajemen Bisnis Universitas Putera Batam dan selaku Dekan Universitas Putera Batam
2. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si., selaku Rektu Universitas Putera Batam
3. Ibu Mauli Siagian, S.Kom., M.Si. Ketua Program Studi Manajemen Universitas Putera Batam.
4. Dosen dan Civitas Akademik Universitas Putera Batam.
5. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Ong King Song dan Ibu Bot Jeng
6. Saudara Kandung penulis Supianto, Fendrawati dan Dian Noviani, Martini yang selalu memberikan dukungan untuk penulis.
7. Sahabat penulis terutama Rolly, Kiki, Kelvin, Febrianto, Johan, Johan Ngadio, Hendri, Eddy, Juveno, Hartato, Rustam, Deddy, Riyanto, Rianto, Richardo, Novin, Willy, Nelson, Gunawan, Fernando, Morita, Herman, Artha, Linda dan juga teman yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat serta dukungan dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 03 Februari 2018

Susanto

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR RUMUS</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	18
1.3. Batasan Masalah .....	18
1.4. Perumusan Masalah .....	19
1.5. Tujuan Penelitian .....	19
1.6. Manfaat penelitian .....	20
1.6.1. Aspek teoritis : .....	20
1.6.2. Aspek Praktis : .....	20
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>22</b>
2.1. Konsep Teoritis .....	22
2.1.1. Saham .....	22
2.1.1.1 Definisi Saham .....	22
2.1.1.2 Jenis-Jenis Saham .....	24
2.1.1.3 Faktor Yang Menyebabkan Naik Dan Turunnya Harga Saham .....	26
2.1.1.4 Indeks Harga Saham Gabungan .....	28
2.1.2. Suku Bunga. ....	29
2.1.2.1 Definisi Suku Bunga .....	29
2.1.2.2 BI Rate .....	31
2.1.2.3 Pengaruh Dari Tingkat Suku Bunga .....	33
2.1.3. Nilai Tukar ( <i>Exchange Rate</i> ) .....	35
2.1.3.1 Definisi Nilai Tukar .....	35

2.1.3.2	Jenis Nilai Tukar.....	36
2.1.3.3	Sistem Nilai Tukar Mata Uang.....	38
2.1.3.4	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	39
2.1.3.5	Dampak Dari Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Perekonomian.....	42
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	45
2.3.	Kerangka Pemikiran.....	50
2.4.	Hipotesis.....	52

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1.	Desain Penelitian.....	53
3.2.	Definisi Operasional Variabel.....	53
3.2.1.	Variabel Dependen.....	54
3.2.2.	Variabel Independen.....	54
3.3.	Populasi dan Sampel.....	56
3.3.1.	Populasi.....	56
3.3.2.	Sampel.....	56
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.4.1.	Jenis Dan Sumber Data.....	58
3.5.	Teknik Analisis Data.....	58
3.5.1.	Analisis Deskriptif.....	59
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik.....	59
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	59
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	61
3.5.2.3	Uji Auto korelasi.....	62
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	62
3.5.3.	Uji Pengaruh.....	63
3.5.3.1	Analisis Regresi Linear Berganda.....	63
3.5.3.2	Analisis Determinasi ( $R^2$ ).....	63
3.5.4.	UJI Hipotesis.....	64
3.5.4.1	Uji Parsial (Uji T).....	64
3.5.4.2	Uji Regresi Simultan (Uji-F).....	66

### **BAB IV HASIL PENELITIAN..... 68**

4.1.	Profil Objek Penelitian.....	68
4.1.1.	Profil Pasar Modal :.....	68
4.1.2.	Profil IHSG :.....	68
4.2.	Analisis Data Deskriptif.....	70
4.3.	Uji Asumsi Klasik.....	73
4.3.1.	Hasil Uji Normalitas.....	73
4.3.2.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	76
4.3.3.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	77
4.3.4.	Uji Autokorelasi.....	77

4.4.	Hasil Uji Pengaruh .....	78
4.4.1.	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	78
4.4.2.	Hasil Uji T .....	80
4.4.3.	Hasil Uji F .....	81
4.4.4.	Hasil Uji <i>R Square</i> .....	81
4.5.	Pembahasan.....	82
4.5.1.	Suku Bunga Bank Sentral Berpengaruh Negatif Terhadap IHSG : .....	82
4.5.2.	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ...	87
4.5.3.	Suku Bunga Bank Sentral Dan Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap IHSG.....	94
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>95</b>
5.1.	Kesimpulan .....	95
5.2.	Saran.....	96

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Pendukung penelitian**

**Lampiran 2. Riwayat Hidup**

**Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Nilai IHSG Indonesia.....	5
Gambar 1.2 Nilai Valuasi Pasar Modal Dibandingkan Dengan GDP tahun 1993-2015 .....	7
Gambar 1.3 Perbandingan Investor Domestik Dan Investor Asing di Pasar Modal Indonesia .....	8
Gambar 1.4 Indeks Literasi Keuangan Hasil Survey OJK Tahun 2016 .....	9
Gambar 1.5 Indeks Inklusi Keuangan Hasil Survey OJK Tahun 2016 .....	9
Gambar 1.6 Data Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia.....	13
Gambar 1.7 Grafik Pergerakan nilai tukar AS terhadap Indonesia.....	16
Gambar 2.1 Mekanisme Kebijakan Moneter Bank Indonesia. ....	34
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	50
Gambar 4.1 Grafik Pergerakan Nilai IHSG 1992-2017.....	69
Gambar 4.2 Grafik Pergerakan IHSG .....	71
Gambar 4.3 Grafik Pergerakan Suku Bunga BI <i>Rate</i> .....	72
Gambar 4.4 Grafik Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata Uang AS .....	73
Gambar 4.5 Hasil Uji <i>Plot Regression</i> .....	74
Gambar 4.6 Hasil Uji <i>Histogram</i> .....	75
Gambar 4.7 Grafik Komsumsi Rumah Tangga Di Banding GDP .....	85
Gambar 4.8 Grafik Perbandingan Nilai IHSG dan Suku Bunga Bank Sentral .....	86
Gambar 4.10 Grafik Perbandingan Ekspor terhadap PDB.....	90
Gambar 4.11 Grafik Total Impor Indonesia (2014-2016).....	92
Gambar 4.12 Grafik Perbandingan Investor Domestik dan Asing .....	93

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbandingan Nilai Valuasi Dan Jumlah Eminten Pasar Modal .....	6
<b>Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....</b>	<b>67</b>
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif.....	70
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> .....	76
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Park</i> .....	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinier.....	77
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Durbin Watson</i> .....	78
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	78
Tabel 4.7 Hasil Uji T.....	80
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	81
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>R Square</i> .....	82

## DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3.1 Analisis Regresi Linear Berganda .....	63
Rumus 3.2 Determinasi ( $R^2$ ) .....	64
Rumus 3.3 T-Hitung .....	64
Rumus 3.4 Uji-F.....	66

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran II Data Laporan IHSG
- Lampiran III Penelitian Terdahulu
- Lampiran IV Hasil Uji SPSS
- Lampiran V Tabel R
- Lampiran VI Tabel T
- Lampiran VII Tabel F
- Lampiran VIII Tabel DW
- Lampiran IX Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran X Surat Keterangan Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Di era perekonomian terbuka sekarang ini, sudah merupakan keharusan bagi setiap negara berlomba-lomba untuk melakukan pembangunan instrumen ekonomi, infrastruktur yang mendukung kegiatan perekonomian dan penstabilan kondisi politik dengan tujuan untuk menciptakan sebuah lingkungan kondusif yang mendorong investasi pada negara tersebut, terlebihnya negara-negara berkembang, yang masih ketinggalan jauh pada sisi modal dan teknologi dari negara maju sehingga memerlukan bantuan dalam bentuk investasi asing (*Foreign direct investment*) kepada negara tersebut.

Investasi sendiri adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Fahmi, 2015: 2). Investasi tersebut, baik dalam bentuk investasi Rill maupun Investasi Keuangan akan sama-sama membawa keuntungan bagi negara yang bersangkutan, bagaimana juga investasi mempunyai kaitan erat dengan kondisi suatu perekonomian begitu juga perusahaan yang berada di dalam negara tersebut, keterkaitan ketiga entitas ini dapat di samakan seperti sebuah mesin.

Pada kasus ini perekonomian bagaikan sebuah kerangka mesin yang melindungi Komponen di dalamnya, dimana mesin ini hanya bisa berfungsi bila gigi/komponen dalam mesin berjalan dengan lancar yang disini adalah perusahaan-

perusahaan yang berada di perekonomian tersebut yang *performance* nya akan di pengaruhi/dibantu oleh Oli mesin (investasi) yang di berikan kepada komponen (perusahaan) tersebut, bila salah satu aja ketiga faktor ini tidak di penuhi maka keseluruhan dari proses ini tidak dapat di jalankan, maka tidak heran banyak negara negara melakukan berbagai usaha dan pengorbanan untuk mendorong investasi tersebut.

Begitu pula dengan Indonesia, sebagai sebuah negara berkembang yang mempunyai sumber daya alam luas dan penduduk yang berjumlah tinggi, Indonesia yang baru menuju industrialisasi juga membutuhkan dukungan baik Investasi rill dan Investasi Keuangan untuk menunjang perkembangan dan peningkatan daya saing perusahaan dan perekonomian agar dapat bertahan dalam kondisi perekonomian terbuka yang hiperkompetitif sekarang ini.

Salah satunya acuan penting yang dapat dijadikan acuan untuk melihat seberapa kedinamisan bisnis di negara yang bersangkutan dalam menggerakan berbagai kebijakan ekonominya seperti kebijakan fiskal dan moneter adalah pasar modal, pasar modal sendiri adalah sebuah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2015: 47-48).

Peran pasar modal ini bisa di katakan sangat penting, di sisi investor pasar modal berperan sebagai sebuah pasar yang dinamis dimana perusahaan dapat berinteraksi dengan investor untuk mendapatkan pendanaan eksternal yang penting,

dan di sisi investor pasar modal menjadi sebuah tempat untuk menanamkan modal mereka untuk mendapatkan hasil yang paling produktif (Gitman & Zutter, 2012: 39), kedua peran ini dijalankan dengan baik akan memaksimalkan kinerja keuangan dan pendapatan investor dan perusahaan.

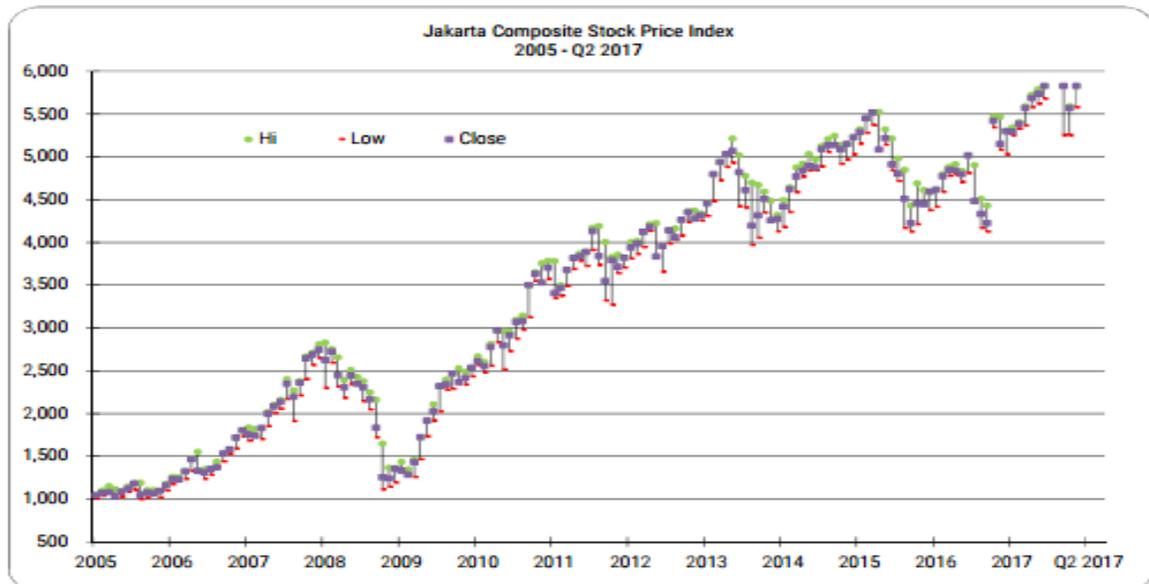
Salah satu instrumen populer yang sering di perdagangan oleh investor di dalam pasar modal adalah, Saham, dimana saham adalah sebuah kertas yang menjadi tanda bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan yang didalamnya tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti oleh hak dan kewajiban yang di jelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2015: 80), pemilik saham dapat mendapatkan keuntungan seperti hak untuk mendapatkan pembagian dividen dan hak suara dalam rapat umum pemegang saham (Gitman & Zutter, 2012: 266).

Selain mendapatkan dividen, saham juga dapat di perdagangan oleh sesama investor, dimana investor dapat menjual saham yang mereka miliki dengan harga yang lebih tinggi daripada harga beli dan mendapatkan laba atas modal (*capital gain*), hal ini disukai oleh investor terutama para investor, pasar modal menjadi tempat yang menarik karena investor dapat membeli pada saat harga turun dan menjual kembali pada saat harga naik (Fahmi, 2015: 18), harga saham tersebut sendiri di tentukan oleh interaksi antara pembeli dan penjual di pasar modal (Gitman & Zutter, 2012: 39) selain investor perusahaan juga akan mendapatkan keuntungan jika saham perusahaan mengalami peningkatan dimana nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Oleh karena itu kesehatan sebuah pasar modal sangat penting karena pasar modal yang sangat dinamis akan menggambarkan kondisi iklim bisnis negara bersangkutan yang sangat baik (Fahmi, 2015: 39), salah satu indikator kesehatan di pasar modal Indonesia adalah, Indeks harga Saham Gabungan Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI meliputi pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen, indeks biasa menjadi tolok ukur dalam memantau kecenderungan pasar dan perkembangan tingkat harga saham yang diperdagangkan (Budiantara, 2012: 58).

IHSG dapat mencerminkan kondisi bursa efek, apakah pasar sedang dalam keadaan *bullish* (harga saham cenderung bergerak naik) atau dalam keadaan *bearish* (harga saham cenderung bergerak turun). Jika ISHG meningkat, berarti harga saham keseluruhan cenderung meningkat, demikian pula sebaliknya. Apabila IHSG menurun, harga saham keseluruhan menurun (Muh. Halim Palatte & Akbar, 2014: 39).

Sama seperti saham, IHSG akan bergerak fluktuatif sesuai dengan kondisi perekonomian suatu negara, global serta penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar modal, secara umum pergerakan IHSG di Indonesia selama terbentuknya Bursa Efek Indonesia cukup baik, dimana nilai IHSG cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya meskipun pernah mengalami masa-masa fluktuatif seperti pada tahun 2008 dan tahun 2013, 2015 dan 2016.



**Gambar 1.1** Grafik Pergerakan Nilai IHSI Indonesia

**Sumber :** *IDX statistic 2<sup>nd</sup> Quarter (Indonesia Stock Exchange Research and Development Division, 2017:5);*

Dari gambar historis pergerakan IHSI dapat di lihat bahwa sejak tahun 2007 IHSI mulai mengalami peningkatan secara pesat, meskipun padahal akhir tahun 2008 dimana nilai IHSI sempat menurun hingga sampai nilai kembali pada nilai IHSI 2006, Hal ini di sebabkan oleh faktor instabilitas perekonomian global yang di sebut *great recession*, pada masa ini terjadi instabilitas dan krisis moneter terutama pada negara AS, terjadinya krisis keuangan pada sektor perbankan dan properti negara AS mengakibatkan terjadi nya *Mass Panic* di seluruh kalangan investor global.

Hal ini menyebabkan sejumlah besar investor menarik dana yang mereka tanamkan baik domestik maupun asing, alhasil terjadi tren *bearish* yang menyebabkan turun drastisnya IHSI pada saat itu, akan tetapi setelah *confidence*

masyarakat mulai pulih pada tahun 2009, seiring kembalinya dana investor asing dan domestik, IHSG kembali mengalami peningkatan pesat jauh di atas sebelumnya terjadinya *great recession*, meskipun pada tahun 2013 dan 2015 sempat terjadi penurunan di karenakan terjadi guncangan ekonomi serupa seperti krisis *taper trantums*, krisis yunani, IHSG Indonesia tetap dapat mempertahankan nilai nya dan akhirnya pada tahun ini 2017, IHSG menembus 5900 sebagai titik tertinggi dalam sejarahnya.

Pencapaian ini tentunya merupakan sebuah bukti bahwa semakin sehatnya perekonomian dan semakin tinggi kedinamisannya perusahaan Indonesia dalam menghadapi gejolak perekonomian dunia, selainnya hal ini juga menandakan bahwa kepercayaan investor luar terhadap perekonomian Indonesia juga semakin tinggi, meskipun begitu jika di lihat dari sisi lain, terutama perbandingan IHSG di Indonesia dengan negara lainnya masih terdapat *Gap* yang cukup jauh, dibawah ini kita akan melihat beberapa data-data lainya yang menggambarkan kondisi pasar modal Indonesia lebih jauh.

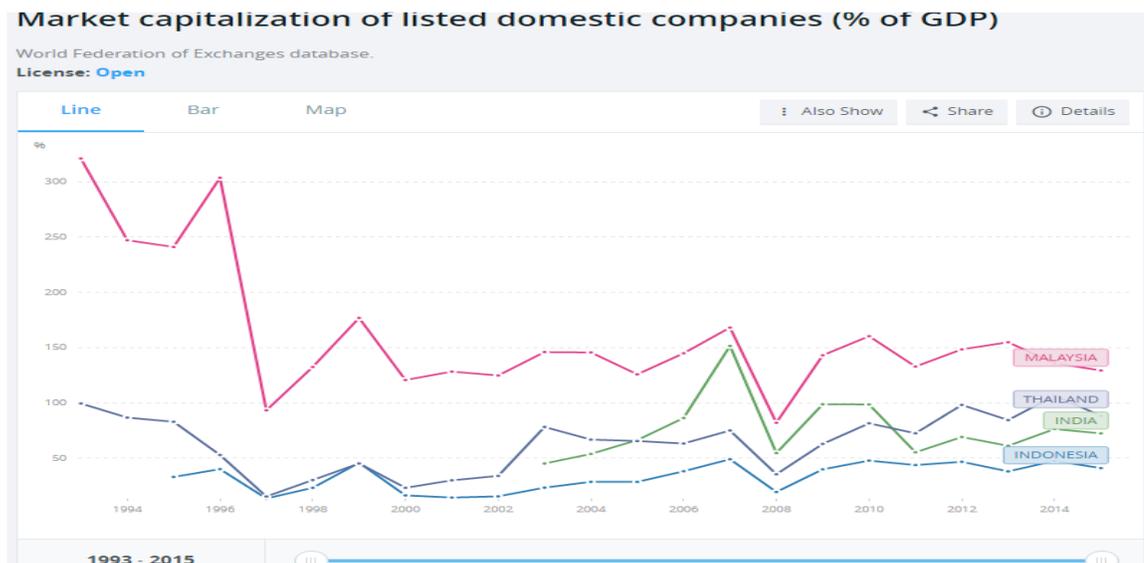
**Tabel 1.1** Perbandingan Nilai Valuasi Dan Jumlah Eminent Pasar Modal

Negara	Valuasi pasar modal dalam \$US	saham yang di dagangkan/GDP	Jumlah Eminent
Indonesia	353.571 B	8.71%	521
India	1.516 T	36.84%	5835
Malaysia	459.004 B	37.63%	892
Thailand	348.739 B	68.55%	639

**Sumber** : Olahan Data *World Bank*

Dari data tabel di atas yang di peroleh dari hasil olahan data dari *World Bank* disini terlihat bahwa kondisi Pasar modal Indonesia masih kurang jika di bandingkan

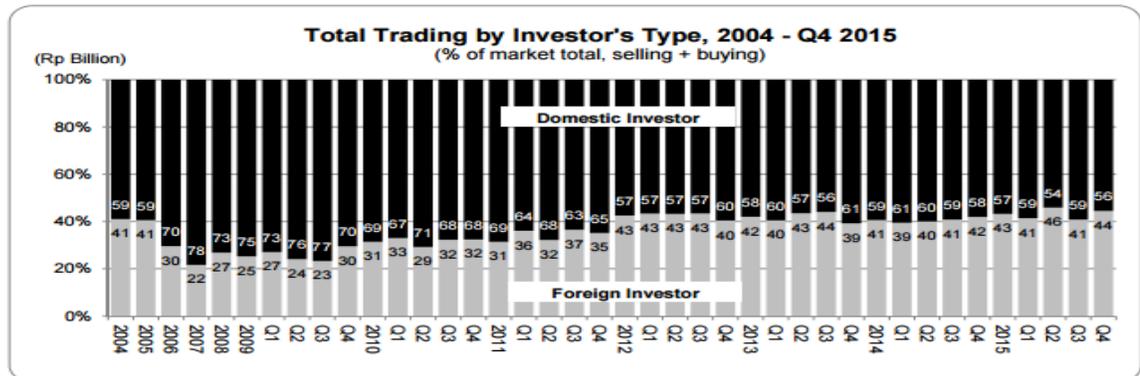
dengan negara-negara tetangga, baik dari segi nilai valuasi pasar modal, jumlah emiten yang terdaftar, terutama rasio perbandingan saham yang didagangkan dengan GDP negara yang hanya mencapai 8.71%, hal ini menandakan pasar modal saham masih belum termanfaat secara optimal.



**Gambar 1.2** Nilai Valuasi Pasar Modal Dibandingkan Dengan GDP tahun 1993-2015

**Sumber :** WorldBank.com

Data atas merupakan perbandingan valuasi pasar modal beberapa negara termasuk Indonesia dengan GDP negara masing-masing, disini kita melihat bahwa nilai valuasi pasar modal Indonesia masih dapat di bilang rendah, Indonesia menempati urutan terendah (40% dari GDP) sedangkan yang tertinggi di sini adalah Malaysia (129% dari GDP), di susul Thailand ( 88% dari GDP) dan India menempati urutan ke tiga (72% dari GDP) , perbedaan yang cukup jauh ini tentunya menandakan bahwa masih kurangnya kinerja dari pasar modal Indonesia, apalagi negara-negara diatas sama-sama merupakan negara berkembang.

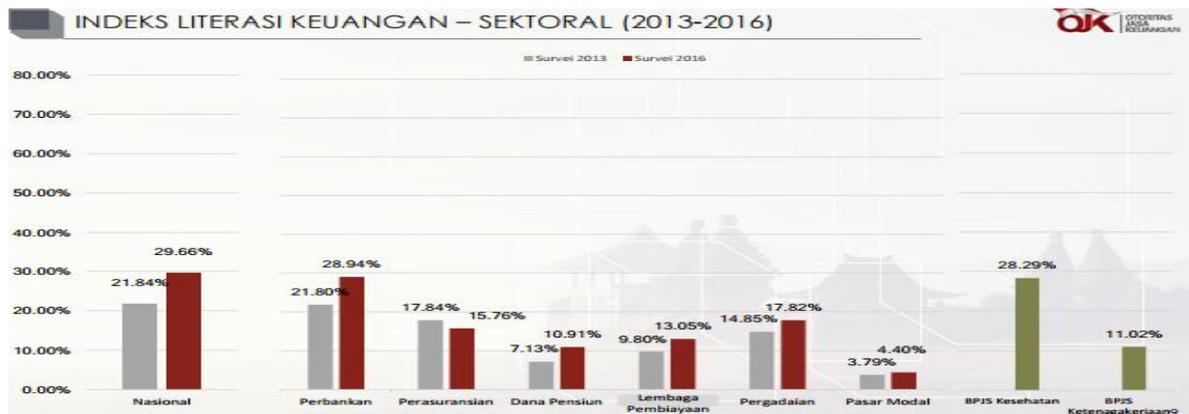


**Gambar 1.3** Perbandingan Investor Domestik Dan Investor Asing di Pasar Modal Indonesia

Sumber : IDX.co.id

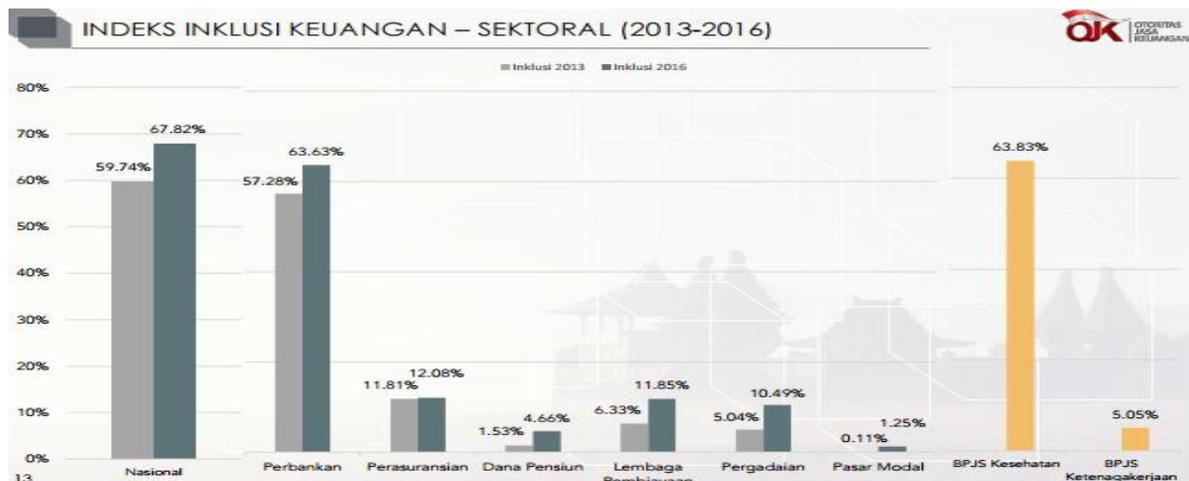
Selanjut nya data di atas adalah persentase perbandingan investor asing dan investor domestik yang menanamkan modal di pasar modal Indonesia, pada data di atas dapat di lihat bahwa komposisi investor masih tergolong rendah karena, dapat di lihat pada tahun 2015 kuartal ke 4 persentase investor asing masih 44%, meskipun tinggi nya investor asing bukan merupakan hal yang buruk karena mereka merupakan penyumbang sumber dana penting, akan tetapi pada saat ini perekonomian dunia sedang mengalami instabilitas dimana terjadi *Brexit*, yang berarti keluarnya inggris dari negara Uni Eropa dan pilpres AS yang membawa Donald J. Trump menjadi presiden terbaru AS, gejolak perekonomian ini dapat menyebabkan krisis perekonomian yang pernah terjadinya sebelumnya, jika kepercayaan investor melemah akan dapat membahayakan pasar modal Indonesia jika terjadi pelarian modal maka dapat di pastikan Pasar Modal Indonesia akan Mengalami kekurangan modal hal ini tentunya dapat berakibatkan guncangan perekonomian.

Selanjutnya kita akan melihat kondisi literasi dan inklusi masyarakat Indonesia pada pasar modal.



**Gambar 1.4** Indeks Literasi Keuangan Hasil Survey OJK Tahun 2016

Sumber : OJK.co.id



**Gambar 1.5** Indeks Inklusi Keuangan Hasil Survey OJK Tahun 2016

Sumber : OJK.co.id

Kedua tabel di atas adalah tabel angka literasi dan inklusi keuangan masyarakat yang di peroleh dari hasil survey OJK pada tahun 2016, literasi artinya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal dan inklusi keuangan berarti kemudahan dan kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan dan kredit tepat waktu serta

memadai Mukhlis, (2015: 165), dari tabel di atas kita melihat bahwa baik literasi masyarakat maupun inklusi terhadap pasar modal cukup rendah data di atas menunjukkan pada tahun 2016 ini hanya sekitar 4.4% masyarakat yang mengerti tentang pasar modal, dan hanya 1.25% masyarakat yang memiliki akses terhadap pasar modal, hal ini mengakibatkan masyarakat ragu dan tidak mengerti bagaimana untuk melakukan investasi pada pasar modal, dan anggapan mayoritas masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa investasi pada pasar modal sama memerlukan dana yang sangat besar, sehingga masyarakat menjauhi pasar modal dan orang enggan mempelajari pasar modal karena merasa pasar modal adalah investasi untuk orang kaya saja.

Padahal di negara-negara lain pasar modal merupakan sebuah tempat untuk berinvestasi, menabung sekaligus untuk menjamin masa depan (dana pensiun) dimana masyarakat mendapatkan keuntungan modal (*capital gain*) dan *dividen pay out*, masyarakat luar negeri mengerti bahwa saham adalah sebuah investasi, dimana setiap investasi akan mempunyai tingkat resiko yang setimpal dengan keuntungan yang akan di dapatkan (*High Risk High Return*), dimana mereka siap menghadapi resiko tersebut untuk mendapatkan keuntungan.

Berinvestasi pada saham bergantung lebih bergantung pada bagaimana investor memahami indikator yang melekat pada saham tersebut, seorang investor harus dapat menganalisis indikator-indikator tersebut, pada umumnya terdapat dua cara menganalisis indikator tersebut yaitu : Analisis *Fundamental* dan Analisis teknikal.

Analisis teknikal sering di sebut analisis grafik, dimana investor / Analisis menganalisis perubahan harga yang akan terjadi menggunakan seri grafik (*line*, *Candle stick*), *volume* saham dan *historical data* untuk memprediksi harga sebelum membeli sebuah saham, sedangkan pada analisis *fundamental* investor meneliti tentang laporan akuntansi perusahaan dan prospek masa depan untuk menentukan nilainya (Mankiw, Euston, & Wilson, 2013: 101), dengan menggunakan kedua faktor inilah sebuah investor memprediksikan harga saham dengan harapan mendapatkan keuntungan dengan menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*Capital Gain*).

Oleh karena itu setiap faktor yang akan memengaruhi harga saham senantiasa menjadi sangat menarik untuk di pelajari, oleh karena itu pada penelitian ini, kita akan menyoro dua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham, yaitu Suku Bunga bank sentral dan nilai valuta asing.

Suku bunga bank sentral, secara sederhana adalah suku Bunga adalah kompensasi yang di bayar oleh kreditur kepada debitur, suku bunga merupakan biaya atas dana pinjaman, biasa suku bunga berlaku untuk pinjaman bank dan obligasi (Gitman & Zutter, 2012: 222) sedangkan suku bunga bank sentral adalah tingkat bunga yang dijadikan acuan bagi bank-bank Indonesia dalam penentuan tingkat bunganya, Bank Indonesia menetapkan suku bunga sebagai kebijakan untuk memengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi (Mukhlis, 2015: 95-97), biasanya suku bank sentral dinaikan untuk meningkatkan tabungan/*saving* masyarakat dan di turunkan untuk mempercepat investasi dengan

menawarkan pinjaman yang lebih murah, pada tingkat suku bunga yang rendah banyak orang akan mengonversikan aset keuangannya di perbankan untuk di alihkan pada instrumen keuangan yang lain (saham dan obligasi) (Mukhlis, 2015: 69) hal ini berarti bahwa suku bunga bank sentral secara teoritis mempunyai korelasi *negative* terhadap harga saham, dimana kenaikan suku bunga bank sentral akan menurunkan harga saham dan sebaliknya.

Kenaikan suku bunga bank sentral akan membuat pinjaman semakin mahal sehingga uang dan kenaikan tabungan sehingga uang yang berada di masyarakat akan menurun, selain itu kenaikan suku bunga akan menurunkan *attractiveness* Saham sebagai *Earning Asset*, dimana salah satu sumber pendapatan saham adalah (*pay out dividend*) merupakan *rate of return* dari sebuah saham, suku bunga yang naik akan meningkatkan *Rate Of Return* investasi lain seperti deposito, hal ini mendorong masyarakat untuk lebih memilih deposito dari pada saham karena memiliki *Rate Of Return* yg lebih tinggi dan resiko yang lebih rendah dari pada saham.

Hal ini juga terbukti pada penelitian lainnya, dimana dalam jurnal penelitian Hamdan Ali dari *Foundation University Islamabad (Pakistan)* yang berjudul “*Impact of Interest Rate on Stock Market; Evidence from Pakistani Market*”, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa suku bunga bank sentral mempunyai korelasi *negative* terhadap harga saham, suku bunga yang tinggi akan menurunkan *performance* harga saham karena investor lebih suka menginvestasikan ke dalam deposito maupun obligasi oleh karena itu dia menyarankan bahwa agar suatu perekonomian dapat membaik, pemerintah seharusnya menetapkan suku bunga rendah untuk

meningkatkan kinerja pasar modal (Ali, 2014), selain Ali, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Halim dan akbar juga menemukan hasil serupa, dimana mereka menemukan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan, Hal ini dikarenakan kenaikan tingkat suku bunga mendorong investor mengalihkan dananya dari pasar modal ke pasar uang sehingga mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan (Muh. Halim Palatte & Akbar, 2014: 55) akan tetapi perlu di ingat bahwa hal ini tidak berlaku untuk semua negara karena suku bunga yang rendah juga dapat mengakibatkan rendah nya tabungan dan tingginya inflasi.



**Gambar 1.6** Data Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia  
**Sumber :** Hasil Olahan Data Perolehan Bank Indonesia.

Seperti yang dapat kita lihat pada tabel di atas, suku bunga Indonesia cukup pada jangka waktu penelitian ini cukup berfluktuatif, akan tetapi secara umum dapat kita amati bahwa suku bunga Indonesia mengalami penurunan yang cukup stabil, bahkan mencapai titik terendah (4.25%) pada tahun ini, hal ini dikarenakan rendahnya inflasi dan kebijakan pemerintah untuk meringankan beban pinjaman khususnya untuk segmen usaha kecil menengah, oleh karena itu sebenarnya suku

bunga Indonesia sekarang cukup mendukung perkembangan pasar saham, suku bunga rendah membuat investor lebih tertarik untuk membeli aset saham ketimbang menabung di bank dan menurunkan beban bunga yang di tanggung perusahaan, akan tetapi suku Bunga yang rendah sendiri membawa beberapa kekurangan, menurunnya suku bunga akan menyebabkan naiknya Inflasi dan menurunnya nilai tukar, kenaikan harga barang import dan meningkatnya arus modal keluar (Parkin, 2012: 619-759).

Tentunya masalah-masalah di atas dapat mempengaruhi kondisi perekonomian dan pasar modal sendiri, inflasi secara relatif memberikan sinyal negatif kepada investor, terjadinya inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan dan menurunkan pendapatannya (Fahmi, 2015: 45), selain itu sekarang ini Bank Sentral AS (*FED*) mulai menaikkan suku bunga acuan (*FED Rate*) dan di BI menurunkan suku bunga, alhasil selisih suku bunga kedua negara semakin kecil, sehingga membuat investor lebih memilih berinvestasi di AS yang mempunyai resiko lebih rendah (Parkin, 2012: 623), hal ini dapat menyebabkan kekurangan modal di Pasar Modal Indonesia mengingat sebagian modal berasal dari investor asing.

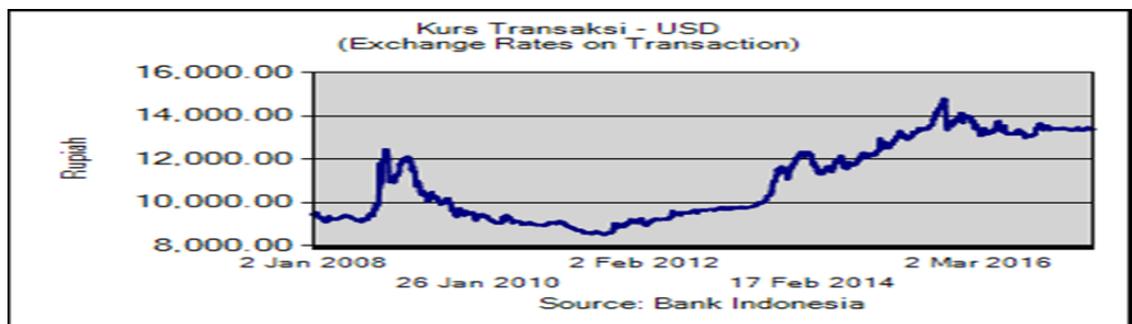
Selain bunga bank sentral, variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham adalah nilai tukar (*Exchange rate*), secara umum *Exchange rate* atau nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain di dalam pasar valuta asing (Parkin, 2012: 618). Misal kurs rupiah terhadap dolar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dolar Amerika, nilai tukar biasanya memiliki kaitan erat dengan harga barang suatu

negara, jika nilai tukar naik maka harga barang impor cenderung naik dan harga ekspor cenderung naik dan sebaliknya.

Berbeda dengan suku bunga, nilai tukar mempunyai pengaruh yang lebih kompleks terhadap IHSG, secara teoritis, kenaikan nilai tukar akan menaikkan harga komoditas ekspor suatu negara sehingga akan menurunkan kinerja perusahaan ekspor di negara tersebut (Parkin, 2012: 759) selain itu pendapatan perusahaan terutama perusahaan MNC akan mengalami penurunan (Gitman & Zutter, 2012: 771), hal ini menandakan bahwa nilai tukar mempunyai korelasi *negative* terhadap harga saham, terlebih pada negara yang mayoritas perusahaan mengespor barang hasil produksinya, akan tetapi turunnya nilai tukar negara yang akan mengakibatkan naiknya harga produk impor dan terjadinya inflasi selain itu turunnya nilai tukar suatu negara akan membuat investor asing enggan berinvestasi pada negara tersebut, hal ini di karenakan pendapatan mereka nantinya akan berkurang saat mereka menkonversikan mata uang asing ke mata uang domestik dan sebaliknya (Parkin, 2012: 623), dalam pandangan ini nilai tukar mempunyai korelasi *positive* terhadap harga saham.

Hubungan yang dua arah ini juga ditemukan oleh Hakan Altin di mana dalam penelitiannya yang berjudul “*STOCK PRICE AND EXCHANGE RATE: THE CASE OF BIST 100*” ia menemukan bahwa ketika Lira Turki mengalami depresiasi, baik investor asing maupun domestik berbondong-bondong menjual aset investasi Turki dan membeli aset negara lain, hal ini menurunkan nilai pasar saham Turki mengalami penurunan yang serius, di sisi lain turunnya nilai tukar domestik membuat *export*

meningkat dan pendapatan perusahaan *export* di Turki meningkat dengan signifikan, namun ia juga melihat bahwa turunya nilai tukar membuat harga impor naik yang akan memengaruhi neraca perdagangan suatu negara (Altin & Prof, 2014: 75), namun secara umum nilai tukar berkorelasi *negative* seperti di temukan Dr. S. Poornima, M. Ganeshwari dalam penelitiannya yang berjudul “*Relationship between Exchange Rates and Stock Market Index: Evidence from the Indian Stock Market*” mereka menemukan bahwa nilai tukar berkorelasi *negative* terhadap harga indeks saham india (Poornima & Ganeshwari, 2016: 17).



**Gambar 1.7** Grafik Pergerakan Nilai Tukar AS Terhadap Indonesia

**Sumber :** BI.co.id

Dapat di lihat dari grafik di atas bahwa nilai tukar rupiah dalam beberapa tahun ini mengalami depresiasi, seperti yang di katakan sebelumnya menurunnya nilai tukar akan membuat saham lebih murah bagi investor asing, menaikkan kinerja ekspor, akan tetapi turunya nilai tukar juga membuat utang luar negeri semakin mahal, terjadinya inflasi.

Hubungan antara ketiga variabel ini cukup kompleks sehingga saya sebagai penulis melihat bahwa perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap ketiga variabel ini di pasar modal Indonesia dengan mengadakan penelitian ini, besar harapan saya sebagai

peneliti agar hasil penelitian ini dapat mengarahkan masyarakat untuk lebih tertarik untuk berinvestasi saham di pasar modal.

Atas latar belakang dan alasan tersebutlah di buat penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Bank Sentral Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang makalah sebelumnya maka penulis dalam melakukan penelitian ini penulis dapat menyimpulkan beberapa pokok permasalahan seperti berikut ini:

1. Menurunnya suku bunga bank sentral dapat menyebabkan terjadinya inflasi.
2. Menurunnya suku bunga bank sentral Indonesia dapat mengakibatkan *capital outflow*.
3. Menurunnya nilai tukar rupiah mengakibatkan meningkatnya beban utang luar negeri dan meningkatkan harga produk impor.
4. Menurunnya nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi *expected return* investor asing.

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk menjaga konsistensi, relevansi hasil penelitian dan menghemat waktu, biaya dan teori, sehingga dapat dilakukan penelitian yang mendalam maka penulis di sini akan membatasi masalah yang akan diteliti menjadi 3 variabel, yaitu variabel suku bunga bank sentral dan nilai tukar sebagai variabel independen dan IHSG pasar modal Indonesia di jadikan sebagai variabel dependen, dan data akan diambil mulai adalah data awal tahun 2008 sampai September 2017.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah di atas maka kita dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah suku bunga bank sentral mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di dalam pasar modal Indonesia?
2. Apakah nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di dalam pasar modal Indonesia?
3. Apakah suku bunga bank sentral dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap IHSG di dalam pasar modal Indonesia?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya di dasari oleh Tujuan yang ingin di capainya dalam akhir penelitian, begitu juga penelitian ini, jika di lihat dari latar belakang dan perumusan masalah maka kita dapat melihat bahwa adapun tujuan yang di capai sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh suku bunga bank sentral dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di pasar modal Indonesia.
2. Memberikan edukasi kepada calon investor, investor maupun pembaca akademisi tentang pentingnya perkembangan pasar modal di suatu negara.
3. Menyelesaikan masalah yang terjadi pada latar belakang kita seperti rendahnya minat investasi masyarakat, *stigma* pasar modal yang identik dengan Judi dan juga meningkatkan Kualitas Pasar Modal Indonesia secara keseluruhan.

4. Mendorong masyarakat untuk mencoba berinvestasi di pasar modal Indonesia guna kemajuan perekonomian bersama.

## **1.6. Manfaat penelitian**

Dengan adanya pencapaian tujuan dan pemecahan masalah penelitian ini, di harapkan akan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

### **1.6.1. Aspek teoritis :**

Setiap pembahasan teori, data dan variabel di dalam penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang meneliti hal yang saling berkaitan guna menghemat waktu penelitian, sebagaimana penelitian ini juga di bantu oleh jurnal penelitian yang di lakukan sebelumnya.

Selain itu di harapkan dengan adanya penelitian ini pengetahuan pembaca mengenai teori-teori yang ada di dalam penelitian ini akan meningkat dan meningkatkan validitas teori-teori tersebut.

### **1.6.2. Aspek Praktis :**

1. Bagi Calon Investor : Sebagaimana di katakan sebelumnya dimana salah satu masalah yang menyebabkan rendahnya investasi pada pasar modal di Indonesia adalah masih belum mengertinya masyarakat terhadap pasar modal, maka dengan membaca dan memahami pembahasan dan hasil penelitian ini, calon investor tersebut akan mendapatkan pengetahuan seperti : bagaimana cara kerja pasar modal, apa itu saham, apa itu pialang, dan masalah-masalah analisis seperti analisis teknikal dan analisis *fundamental*. Yang terpentingnya adalah calon

investor dalam mengerti pengaruh suku bunga bank sentral dan nilai tukar terhadap IHSG dimana merupakan pokok pembahasan penelitian ini.

2. Bagi Investor : Meskipun investor telah mengerti pengertian dasar Pasar modal dan saham, dengan membaca hasil penelitian ini pun dia akan mendapatkan beberapa manfaat yang tidak kurang menarik, selain menambah wawasan dan referensi si investor mengenai pasar modal dan saham, ia juga akan mempelajari teori yang mungkin sebelumnya belum di ketahuinya seperti suku bunga dan nilai tukar, dan yang terpenting adalah dengan mencermati hasil penelitian ini maka si investor dapat menggunakannya untuk di jadikan pertimbangan saat ingin berinvestasi di pasar saham dan dengan begitu di harapkan dapat memaksimalkan keuntungan si investor dan menurunkan resiko yang akan di hadapi nya
3. Aspek Akademis : Penelitian ini sebagaimana memuat teori-teori dan analisis data akan memberikan manfaat berupa pembuktian teori, pembaharuan pengetahuan bagi kalangan akademisi dan mengetahui secara dalam apa pengaruh suku Bunga bank sentral dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di pasar modal Indonesia
4. Bagi Peneliti : Penelitian ini juga memberikan bekal dan wawasan bagi peneliti sebagaimana peneliti juga merupakan calon investor, sehingga di kemudian hari peneliti melakukan investasi di pasar modal ia dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk meminimalkan resiko yang akan di terima oleh peneliti dan meningkatkan peluang investor untuk dapatkan keuntungan dalam bentuk capital gain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Teoritis**

Berikut ini adalah uraian tentang teoritis yang dipakai dalam penelitian ini, hal ini menjelaskan untuk memperkuat dari penelitian yang dilakukannya, diantaranya:

##### **2.1.1. Saham**

###### **2.1.1.1 Definisi Saham**

Saham merupakan sebuah instrumen pasar modal yang paling populer dan sering di perdagangkan aktif di seluruh dunia dikarena potensial keuntungan menarik yang di miliki nya, adapun beberapa teori pengertian saham Menurut Fahmi (2015: 80) saham adalah :

1. Tanda bukti Peryertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, ama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang di jelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk di jual.

Sedangkan menurut Mankiw saham atau sekuritas hak atas kepemilikan sebagian dalam suatu perusahaan (Mankiw et al., 2013: 72) Saham menarik bagi investor karena berbagai alasan terutama karena likuiditas dan keuntungan yang lebih tinggi di banding instrument pasar modal lainnya.

Akan tetapi perlu di ingat juga bahwa saham sendiri mengadung resiko di mana harga beli saham dapat berbeda dengan harga pada saat saham di jual kemudian hari,

dimana pada umumnya, harga saham akan mengalami berfluktuasi secara terus menerus sesuai dengan penawaran dan permintaan di pasar. Harga saham akan cenderung mengalami penurunan jika terjadi penawaran yang berlebihan dan harga saham akan cenderung mengalami kenaikan jika permintaan terhadap saham itu meningkat, ketika orang-orang menjadi optimis mengenai masa depan suatu perusahaan, mereka akan menaikkan permintaan mereka terhadap saham perusahaan tersebut, sehingga akan menaikkan harga saham tersebut dan juga sebaliknya (Mankiw et al., 2013: 72).

Bisa saja pada saat ketika kita ingin menjual saham tersebut, harga saham saat itu lebih tinggi dari pada harga saat kita membelinya kita akan memperoleh keuntungan yang sering di sebut oleh *capital gain* dan bisa saja sebaliknya dimana harga saham ketika kita menjual saham tersebut lebih rendah daripada harga saat kita beli, hal ini mengakibatkan kerugian yang sering di sebut *capital loss* (Fahmi, 2015: 18).

Hal ini dapat di artikan sebagai pengertian *High Risk High Return* dimana fluktuasi harga saham merupakan anugerah sekaligus kutukan bagi para pemegang saham, yang tentunya ingin keuntungan maksimal dan resiko yang minimal, biasanya Untuk menghindari terjadinya *capital loss*, biasanya para pemegang saham akan menahan saham yang mereka miliki dan di jualnya pada saat harga naik kembali, tentunya ada juga beberapa cara lain yang sering di gunakan seperti *Portofolio diversement* (Fahmi, 2015: 209).

### 2.1.1.2 Jenis-Jenis Saham

Adapun jenis-jenis saham di dalam pasar modal menurut Fahmi (2015: 80) yaitu saham biasa (*Common Stock*) dan saham preferen (*Preference Stock*) yang memiliki arti dan aturannya masing-masing.

#### 1. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal. Pemegang saham biasa di beri hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa, serta berhak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun, biasanya pemegang saham biasa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

Saham biasa terbagi lagi kedalam beberapa kategori atau jenis antara lain sebagai berikut :

1. Saham unggulan (*blue chip-stock*) merupakan saham dari perusahaan yang di kenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen berkualitas. Saham-saham ini di kenal di Indonesia sebagai LQ45, yaitu 45 perusahaan yang nilai sahamnya mempunyai tingkat likuiditas terbaik dan sesuai dengan harapan pasar modal.
2. *Growth stock*, saham ini adalah saham-saham yang di harapkan memberikan pertumbuhan yang lebih tinggi dari rata-rata saham lainnya, sehingga memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi (Suad Husnas)

3. Saham defensif: adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekenomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar. Biasanya contoh perusahaan yang masuk kedalam kategori ini adalah perusahaan-perusahaan yang produknya di butuhkan oleh publik, seperti makanan, minuman dan kebutuhan lain seperti gula, garam, minyak dan lain lain.
4. Saham siklikal: Adalah sekuritas yang nilainya cenderung naik secara cepat saat perekonomian mengalami peningkatan dan jatuh secara cepat saat perekonomian lesu. Contohnya saham pabrik mobil dan *real estate*. Sebaliknya, saham non siklis seperti perusahaan yang memproduksi kebutuhan umum tidak di pengaruhi oleh kondisi ekonomi misalnya makanan dan obat.
5. Saham musiman: adalah saham perusahaan yang penjualan nya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan. Sebagai contoh, pabrik mainan memiliki penjualan musiman yang khusus pada saat musim natal atau libur sekolah.
6. Saham spekulatif: adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat imbal hasilnya rendah atau *negative*, saham spekulatif biasanya di pakai untuk membeli saham pada perusahaan pegeboran minyak.

## 2. Saham Preferen

Saham Preferen adalah suatu surat berharga yang di jual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, *yen*, dll) yang memberi pemegangnya

pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan di terima setiap kuartal (tiga bulanan). Jenis-jenis saham preferen ini antara lain saham preferen yang dapat di konversikan ke saham biasa (*Convertible preferred stock*), saham *preferen callable* (*callable preferred stock*) dan saham preferen dengan tingkat dividen yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate preferred stock*).

Sedangkan menurut Ehrhardt & Brigham (2011: 270) membagi saham menjadi dua yaitu saham biasa dan saham preferen, saham biasa kemudian di bagi dalam beberapa macam yaitu : *founder's stock* dan *target stock*, *founder's stock* adalah saham yang di miliki oleh pendiri perusahaan, berbeda dengan saham biasa pemilik *founder's stock* mempunyai hak mutlak atas pengolaan perusahaan selama lima tahun awal pendirian perusahaan, akan tetapi pemilik *founder's stock* tidak di perbolehkan untuk memperoleh dividen sebelum perusahaan mencatat keuntungan dan laba residu yang di tetapkan, sedangkan *target stock* adalah saham yang di terbitkan untuk di kaitkan dengan laba salah satu anak perusahaan yang tidak terpisah dari perusahaan induk.

### **2.1.1.3 Faktor Yang Menyebabkan Naik Dan Turunnya Harga Saham**

Menurut Fahmi (2015: 87) ada beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan dan penurunan harga saham antara lain :

1. Kondisi mikro (permintaan dan penawaran) dan makro ekonomi (politik, nilai tukar, suku bunga, inflasi, laju pertumbuhan dll).

2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi, seperti membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu baik di daerah domestik maupun di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek psikologi pasar yang mampu menekekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

Sedangkan itu menurut Gitman, umumnya harga saham di pengaruhi oleh faktor faktor internal seperti perubahan dividen yang di peroleh, perubahan tingkat resiko dan juga keputusan finansial perusahaan Gitman & Zutter (2012: 290) selain itu Gitman dan Zutter juga menemukan bahwa pembayaran dividen akan memengaruhi harga saham perusahaan, ketika perusahaan mengumumkan pembayaran dividen, harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan, akan tetapi pada umumnya harga saham perusahaan mengalami penurunan setelah pembayaran dividen di lakukan, hal ini di karenakan perusahaan telah mendistribusikan sebagian keuntungannya kepada pemilik saham (Gitman & Zutter, 2012: 570).

Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa pembentukan harga saham umumnya karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut, permintaan

dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut yakni kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang asing, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik.

Dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, untuk meningkatkan konsistensi maka dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada faktor makro yaitu Suku bunga dan Nilai tukar dimana kedua variabel ini mempengaruhi permintaan saham di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.1.1.4 Indeks Harga Saham Gabungan**

Indeks harga saham gabungan atau IHSG merupakan sebuah nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja seluruh saham yang tercatat di bursa saham (Muh. Halim Palatte & Akbar, 2014: 39), menurut Hadi (Amalia, Deannes, & Khairunnisa, 2016: 1643) indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham, indeks harga saham merupakan tren pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu, sedangkan menurut buku panduan Bursa Efek Indonesia (2010: 3) indeks harga saham adalah cerminan dari pergerakan harga saham yang menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.

Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa IHSG merupakan indeks gabungan dari nilai seluruh saham yang terdaftar yang di Bursa Efek Indonesia,

sebagai indeks yang dikeluarkan oleh BEI, IHSG menggambarkan kondisi pasar saham secara keseluruhan yang bertujuan untuk memudahkan investor mengukur kinerja portofolio mereka di Indonesia.

## **2.1.2. Suku Bunga.**

### **2.1.2.1 Definisi Suku Bunga**

Menurut Parkin (2012: 571) suku bunga terbagi dua macam yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil, suku bunga nominal adalah nilai yang dibayar oleh debitur dan diterima kreditur dalam bentuk ganti rugi tahunan yang di dapatkan atas persentase nominal yang di pinjam oleh debitur, sebagai contoh jika tuan A meminjam 100 dolar dari tuan B dengan suku bunga 7 persen maka pertahun tuan A harus membayar 7 dolar sebagai imbalan kepada tuan B sampai dengan pelunasan utang tersebut.

Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga nominal yang di sesuaikan untuk memisahkan efek inflasi terhadap daya beli uang, secara umum suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal di kurangi tingkat inflasi, suku bunga riil merupakan biaya kesempatan dari pinjaman dana, selain itu suku bunga riil akan memengaruhi keputusan apakah uang tersebut di belanjakan atau di investasikan dalam bentuk pinjaman maupun tabungan, ketika kita memegang sejumlah uang kas kita akan menanggung biaya kesempatan dari jumlah uang tersebut, karena dengan tidak menabung uang tersebut kedalam bank kita kehilangan kesempatan untuk

mendapatkan hasil tabungan sesuai suku bunga yang di tetapkan jika ia menabung uang tersebut kedalam bank.

Tingkat suku bunga akan memengaruhi permintaan dan penawaran uang di dalam perekonomian Menurut Keynes dalam Mukhlis (2015: 33), adanya hubungan negatif antara tingkat bunga dengan permintaan uang dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa dengan semakin tingginya tingkat suku bunga, hal tersebut dapat mendorong orang untuk menyimpan dananya di bank, oleh karena itu, masyarakat akan lebih nyaman dengan tidak banyak memegang uang dan lebih mengharapkan insentif yang di terimanya dari perbankan, sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan orang akan cenderung menarik uangnya dari simpanan bank dan lebih tertarik untuk meinvestasikannya pada instrument keuangan lainnya, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*.

Selain Parkin, ahli lain juga memiliki pemikiran yang sama, seperti Gitman & Zutter (2012: 222), dimana menurut mereka suku bunga melambangkan harga dari uang, dimana suku bunga merupakan kompensasi yang di harapkan oleh peminjam dana dan pemberi dana, terutama pada utang bank dan obligasi, menurutnya hal ini berkaitan dengan tingkat pengembalian yang di harapkan oleh investor yang membeli ekuitas sebuah perusahaan, dimana sama-sama merupakan sebuah kompensasi yang diharapkan atas penanaman modal yang dilakukan investor.

Berdasarkan para pendapat dari ahli di atas maka kita dapat simpulkan bahwa sederhananya tingkat suku bunga merupakan sejumlah kompensasi yang di terima oleh penyedia dana sesuai dengan proporsional jumlah dana yang telah di investasikannya, selain itu tingkat suku bunga juga dapat menjadi penentuan perilaku pelaku ekonomi, rendah tingginya tingkat suku Bunga akan memengaruhi perilaku masyarakat untuk menyimpan dan memegang uang, dimana suku bunga menimbulkan biaya kesempatan bagi para pelaku ekonomi, dimana pelaku ekonomi akan lebih memilih menabung uang di bank jika pengembalian uang tersebut tidak melebihi biaya kesempatan yang di korbakan, dengan alasan ini perusahaan harus bekerja dengan lebih baik agar tingkat pengembalian lebih tinggi dari pada suku bunga jika ingin mendapatkan dana dari investor.

#### **2.1.2.2 BI Rate**

Perkembangan perekonomian suatu negara tentunya tidak lepas dari peranan bank sentral, sebagai pihak yang menjaga stabilitas harga, penyaluran kredit dan dan investasi bank sentral memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara, tentunya dalam menjalankan tugasnya bank sentral memiliki beberapa alat pengendalian salah satu nya adalah pengaturan suku bunga kebijakan, menurut Mukhlis (2015: 97) *BI rate* merupakan tingkat bunga yang dijadikan acuan bagi bank-bank di Indonesia dalam penentuan tingkat bungannya, jika tingkat *BI rate* di naikan maka bank-bank lainnya juga akan terdorong untuk menaikkan suku bunganya begitu juga sebaliknya, umumnya Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan

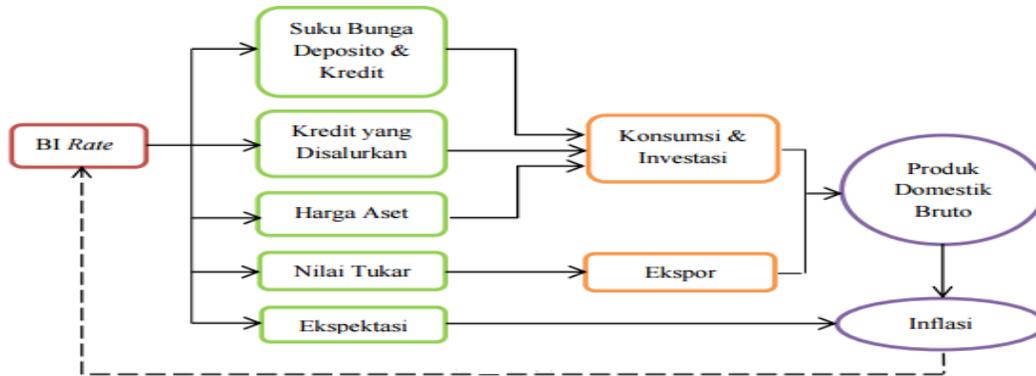
ini sebagai instrumen untuk memengaruhi aktivitas perekonomian dengan tujuannya akhir yaitu pencapaian target inflasi, jika perekonomian dalam keadaan lesu, maka Bank Indonesia akan menggunakan kebijakan ekspansif dimana Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga kebijakan dengan harapan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan kegiatan investasi dan meningkatkan kegiatan konsumsi, sebaliknya jika Bank Indonesia melihat perekonomian Indonesia mengalami *overcapacity* yang mengakibatkan terjadinya inflasi, Bank Indonesia akan menerapkan kebijakan kontraktif, dimana Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga *BI rate* dengan harapan masyarakat akan lebih minat menabung uang mereka di bank agar merendam inflasi yang akan terjadi.

Selain kedua fungsi di atas tingkat suku bunga bank sentral juga akan memengaruhi makro ekonomi negara antaranya nilai tukar dan arus modal, dimana menurut Mankiw et al. (2013: 209), selain memengaruhi tabungan nasional dan investasi domestik, tingkat suku bunga rill di sebuah negara memengaruhi arus keluar modal neto negara tersebut, bayangkan jika ada dua pasar modal satu di Singapura satu di Hongkong, ketika suku bunga rill Singapura naik, warga Singapura akan menjadi lebih menarik untuk membeli *asset* Singapura di banding *asset* Hongkong, sebaliknya jika suku bunga rill Hongkong yang mengalami kenaikan, *asset* Singapura akan menjadi kurang menarik dibanding dengan *asset* Hongkong, hal ini dapat menyebabkan naiknya arus modal keluar Singapura. Tentunya hal ini juga akan memengaruhi permintaan valuta asing antar negara.

Berdasarkan teori dan penguraian ahli di atas maka kita menarik kesimpulan bahwa *BI rate* merupakan sebuah instrumen kebijakan Bank Indonesia yang berfungsi sebagai penjaga stabilitas dan stimulus perekonomian Indonesia, antara lain dengan kebijakan ekspansif dan kontraktif, *BI rate* dapat membantu perekonomian dalam pencapaian target inflasi, mendorong kegiatan investasi, stabilitasi nilai tukar dan juga mengatur arus modal keluar dan masuk suatu negara.

### **2.1.2.3 Pengaruh Dari Tingkat Suku Bunga**

Seperti yang kita lihat sebelumnya *BI rate* mempunyai hubungan yang luas dengan perekonomian suatu negara, menurut Mukhlis (2015: 95), mekanisme bekerjanya perubahan suku bunga BI sampai memengaruhi inflasi dilalui sebuah proses tranmisi yang di sebut sebagai *time lag*, perubahan suku bunga BI memengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset dan jalur ekspetasi, hubungan variabel tersebut dapat kita lihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.1** Mekanisme Kebijakan Moneter Bank Indonesia.

**Sumber :** (Mukhlis, 2015: 95)

Berdasarkan gambar di atas, dapat kita lihat bahwa pada jalur suku bunga deposito dan kredit, kredit yang disalurkan dan jalur harga aset(saham dan obligasi) dapat memengaruhi kegiatan konsumsi dan investasi, naik turunnya suku bunga BI akan direspons oleh perbankan dengan menaikkan atau menurunkan tingkat bunga, kondisi ini tentunya dapat memengaruhi tingkat kegiatan konsumsi dan investasi masyarakat, begitu pula dengan harga aset, masyarakat akan melakukan penyesuaian terhadap aset-aset lain yang dimiliki dalam penyimpanan kekayaannya, selain itu pada jalur nilai tukar mata uang rupiah, suku bunga BI akan memengaruhi ekspor, dampak dari adanya kegiatan konsumsi, investasi dan ekspor ini kemudian akan memengaruhi pertumbuhan PDB suatu negara, oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa suku bunga bank sentral memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia khususnya pada penelitian ini dimana kita akan melihat pengaruh BI rate pada harga aset (saham) di Indonesia.

### **2.1.3. Nilai Tukar (*Exchange Rate*)**

#### **2.1.3.1 Definisi Nilai Tukar**

Menurut Mankiw et al. (2013: 193), nilai tukar terbagi kedalam dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil, nilai tukar nominal adalah nilai yang di gunakan seseorang saat menukarkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang di gunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain.

Gitman dan Zutter (2012: 768) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai nilai perbandingan antara dua jenis mata uang, dimana mereka menemukan bahwa faktor utama yang mempengaruhi nilai tukar adalah perbedaan tingkat inflasi antara dua negara, Sedangkan Mukhlis (2015: 110) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah cerminan harga mata uang di bandingkan dengan mata uang lainnya, besarnya nilai nukar mata uang tersebut akan tercermin dari nilai kurs yang terjadi, dimana faktor ekonomi seperti inflasi, jumlah uang beredar, tingkat bunga dan pendapatan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya di tentukan oleh permintaan dan penawaran kedua mata uang serta faktor-faktor perekonomian negara tersebut, terutama inflasi yang akan menurunkan daya beli masyarakat.

Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing. Dengan perubahan kondisi ekonomi serta sosial politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansial.

Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi jika terjadi peningkatan nilai mata uang asing yang dapat di beli dan di ukur oleh mata uang negara tersebut, sementara terjadinya penurunan nilai mata uang asing yang dapat di beli dan di ukur oleh mata uang negara tersebut disebut sebagai depresiasi (Mankiw et al., 2013: 193).

### **2.1.3.2 Jenis Nilai Tukar**

Menurut Mankiw et al. (2013: 193), nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

#### **1. Nilai tukar mata uang nominal :**

Nilai tukar mata uang nominal adalah nilai yang di gunakan seseorang saat menukarkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, sebagai contoh jika nilai tukar 1 usd dengan rupiah adalah 13000, maka untuk membeli setiap satu dollar usd, anda harus mengeluarkan 13000 rupiah, dengan kata lain, nilai tukar rupiah terhadap usd adalah  $1/13000$  ( $=0.0000769$ ), nilai tukar nominal suatu negara cenderung mengalami fluktuasi sepanjang tahun, umumnya para ekonom melihat apresiasi dan depresiasinya nilai tukar suatu negara dengan merujuk kepada indeks nilai tukar.

## 2. Nilai tukar mata uang riil :

Nilai tukar mata uang riil adalah nilai yang di gunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang negara lain. Nilai tukar mata uang riil ini mempunyai kaitan erat dengan nilai tukar nominal oleh nilai tukar mata uang nominal, untuk mengetahui hal tersebut kita akan melihat sebuah contoh, misalkan satu kilogram beras Thailand di jual seharga 100 baht, sedangkan satu kilogram beras jepang di jual seharga 1500 yen, kita asumsikan nilai tukar nominal adalah 3 yen per baht, maka harga beras seharga 100 baht perkilogram sama dengan 300 yen per kilogram, artinya beras Thailand seharga 1/5 dibandingkan dengan harga beras Jepang Rumusnya adalah sbb (Mankiw et al., 2013: 194).

nilai tukar mata uang nominal x harga barang dibagi dengan domestik harga barang luar negeri = Nilai tukar riil suatu negara.

Nilai tukar riil : 3 yen per baht x 100 baht perkilo beras Thailand dibagi 1500 yen per kilogram beras Jepang ( 300/1500) = 1/5 kilogram beras jepang per kilogram beras Thailand, maka beras Jepang lima kali lebih mahal di bandingkan dengan Thailand.

Dengan demikian, nilai tukar mata uang riil bergantung pada tingkat harga barang dalam mata uang domestik serta nilai tukar mata uang domestik tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan harga barang

di dalam negeri relatif lebih mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik rendah, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih mahal dan harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih murah.

Oleh karena itu sentral bank harus terus menerus mengontrol perekonomian agar nilai tukar tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah.

### **2.1.3.3 Sistem Nilai Tukar Mata Uang**

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, menurut Ilham Fahmi sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu (Fahmi, 2015: 302-304)

#### **1. Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*) :**

Dalam sistem penerapan nilai tukar mata uang mengharuskan negara yang bersangkutan memiliki kecukupan dana yang mencukupi atau jumlah cadangan yang benar benar memadai, dimana kepemilikan cadangan sangat penting karena bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran terhadap jumlah uang yang beredar di pasar, dengan sistem ini bisnis akan menanggung lebih sedikit resiko nilai tukar karena nilai tukar relatif stabil dan tidak banyak berubah.

#### **2. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*Flexible exchange rate system*)**

Dalam sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas, nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Artinya naik-turunnya nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang asing diserahkan pada pasar dan biarkan pasar yang menentukannya, ada beberapa alasan yang

menyebabkan suatu negara menerapkan sistem kurs mengambang, salah satunya adalah rendahnya ketersediaan cadangan yang dimiliki, baik dalam bentuk mata uang asing maupun emas, sehingga negara tersebut tidak berani menjamin kestabilan nilai tukar mata uang domestik dan asing, pada sistem ini nilai tukar benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

3. Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*) :

Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali merupakan sistem yang nilai tukar mata uang asing dengan mata uang domestik suatu negara secara mengambang tetap terkendali, artinya pemerintah suatu negara tetap melakukan pengendalian dan berusaha penuh untuk tetap mempertahankan nilai tukar tersebut dalam batas-batas yang wajar sesuai ukuran yang diterima oleh psikologis pasar hal ini dilakukan agar tidak terjadi instabilitas di akibatkan oleh paniknya pasar.

#### **2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.**

Seperti yang dikatakan sebelumnya nilai tukar suatu mata uang umumnya tergantung dengan permintaan dan penawaran mata uang tersebut, ketika permintaan akan suatu mata uang meningkat dan penawaran akan mata uang tersebut tetap maka nilai mata uang tersebut akan mengalami peningkatan dan sebaliknya ketika permintaan mata uang mengalami penurunan dan tidak diikuti dengan turunnya penawaran, nilai tukar mata uang tersebut juga akan mengalami penurunan,

selanjutnya Michael Parkin menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan mata uang suatu negara, yaitu (Parkin, 2012: 623)

1. Permintaan akan hasil ekspor : meningkatnya permintaan akan hasil ekspor akan menaikkan permintaan terhadap mata uang negara tersebut, contohnya penjualan pesawat boeing, ketika penjualan pesawat boeing meningkat, permintaan akan mata uang USD juga akan mengalami peningkatan di karenakan untuk membeli produk tersebut pembeli perlu menukarkan mata uang domestik menjadi mata uang USD.
2. Tingkat suku bunga domestik dibanding dengan suku bunga asing : masyarakat dan perusahaan membeli aset keuangan untuk memperoleh keuntungan, semakin tinggi suku bunga yang didapatkan dari aset keuangan domestik dibandingkan aset keuangan asing, semakin banyak pula aset domestik yang akan di beli.

Semakin tingginya selisih tingkat suku bunga antara domestik dan asing, semakin tinggi pula permintaan akan aset negara domestik dan juga semakin tingginya permintaan akan permintaan mata uang negara tersebut dalam pasar valuta asing.

3. Ekspetasi nilai tukar masa depan : pada tingkat nilai tukar tertentu dan faktor lain tetap sama, meningkatnya ekspetasi akan naiknya nilai tukar USD akan menaikkan keuntungan yang orang dapatkan ketika memegang mata uang amerika serikat, hal ini senantiasa menaikkan permintaan akan mata uang amerika serikat. Yang tentunya menaikkan nilai tukar mata uang USD.

Selain itu Madura (2011: 100) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yaitu:

1. Perubahan tingkat inflasi relatif : Perubahan tingkat inflasi relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada aktifitas perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.
2. Perubahan tingkat suku bunga relatif : Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada investasi asing. Perubahan investasi asing ini akan akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.
3. Perubahan tingkat pendapatan relatif : Perubahan tingkat pendapatan relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada tingkat permintaan ekspor dan impor negara tersebut. Perubahan permintaan ekspor dan impor ini akan akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut
4. Pengendalian pemerintah : Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan berbagai kebijakan, diantaranya:
  - a. menetapkan pembatasan nilai tukar mata uang (*exchange rate barriers*).
  - b. menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri (*foreign trade barrier*).
  - c. melakukan intervensi pada pasar valuta asing dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar.

- d. Mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat pendapatan.
5. Ekspektasi masa depan : Sebagaimana pada pasar keuangan lainnya, ekspektasi masa depan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang pada pasar valuta asing. Umumnya ekspektasi pasar ini didasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara di masa depan.

#### **2.1.3.5 Dampak Dari Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Perekonomian**

Sebagai suatu faktor penentu harga di perekonomian tentunya fluktuasi nya nilai tukar suatu negara akan mempengaruhi perekonomian itu sendiri, baik apresiasi maupun depresiasi nilai tukar suatu negara dapat membawa berbagai macam pengaruh baik positif maupun negatif, di bawah ini terdapat beberapa pengaruh nilai tukar menurut jeff Madura dalam bukunya yang berjudul *International Finance Management* (Madura, 2011: 40,303,315) :

1. Permintaan akan ekspor suatu negara : ketika nilai tukar sebuah negara mengalami kenaikan, neraca perdagangan negara tersebut juga akan meningkat, seiring meningkatnya nilai tukar tersebut akan membuat hasil ekspor negara tersebut semakin mahal, hasilnya permintaan akan hasil ekspor negara tersebut akan menurun (Madura, 2011: 40).

Sebagai contoh jika sebuah raket tenis merk A yang di jual di Amerika Serikat seharga \$100 dan ketika mata uang C\$1 = \$.80 pengimpor dari Canada memerlukan C\$125 untuk membayar raket tersebut, akan tetapi saat nilai mata

uang Canada melemah menjadi  $C\$1 = .70$  akan memerlukan C\$143 untuk membayar raket tersebut, hal ini dapat menurunkan permintaan raket buatan Amerika Serikat oleh masyarakat Canada, mata uang lokal yang kuat biasanya akan mengurangi akun neraca perdagangan jika hasil perdagangan tersebut sensitif terhadap perubahan harga.

2. Investasi luar negeri : perusahaan maupun investor secara umumnya lebih menyukai untuk berinvestasi pada negara yang dimana nilai tukar mata uangnya akan mengalami apresiasi, pada kondisi ini mereka dapat berinvestasi pada negara tersebut dalam nilai tukar murah dan mendapatkan keuntungan secara periodik yang dapat di konversikan menjadi mata uang lokal dengan nilai tukar yang lebih menguntungkan, selain itu ekpetasi akan menguatny nilai tukar mata uang negara asing akan mendorong investor untuk meningkatkan investasi pada negara tersebut, dengan harapan akan mendapatkan keuntungan atas pergerakan nilai tukar tersebut (Madura, 2011: 45).
3. Pendapatan dan utang perusahaan : nilai tukar suatu negara berfluktuasi dengan sangat tinggi, sebagai hasilnya nilai dari pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan multinasional juga akan mengalami perubahan yang subtansial akibat dari pergerakan nilai tukar tersebut, dibawah ini adalah contoh ilustrasi bagaimana nilai tukar dapat memengaruhi nilai transaksi suatu perusahaan (Madura, 2011: 303).

Contohnya ada sebuah perusahaan yang berbasis di Eropa yang operasi bisnis nya mengimpor produk dan menjualnya di Amerika Serikat, perusahaan

tersebut membayar 1 juta euro pada setiap awal kuartal, pada kasus ini nilai dari utang yang harus di bayar dalam mata uang USD berubah searah dengan perubahan nilai tukar Eropa, ketika euro menguat, pengeluaran perusahaan tersebut tinggi, jika pada tahun 2008 euro mengalami apresiasi sebanyak 34 persen, maka dollar yang harus di dikeluarkan oleh perusahaan tersebut untuk membayar uang 1 juta euro akan meningkat sebanyak 34 pula, sekarang asumsikan perusahaan Amerika Serikat tadi adalah pengekspor, yang menerima pelunasan piutang sebanyak satu juta euro perkuartal yang akan di konversikan kedalam USD, maka sebagai perusahaan yang berbasis di Amerika Serikat, pendapatan perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan seiring apresiasinya euro, hal ini mencerminkan bahwa nilai tukar akan mempunyai pengaruh positif dan negatif sesuai dengan jumlah eksportir dan importir dalam suatu negara.

4. Eksposur ekonomi : seperti yang di katakan sebelumnya perusahaan di suatu negara akan terpengaruh oleh perubahan nilai tukar, nilai dari arus kas sebuah perusahaan akan terpengaruh oleh pergerakan nilai tukar jika transaksi di jalankan dalam bentuk valuta asing, sensitivitas arus kas perusahaan tersebut dengan eksposur ekonomi, eksposur transaksi merupakan sub faktor dari eksposur ekonomi, dimana eksposur ekonomi memberikan gambaran sisi lain arus kas perusahaan di pengaruhi oleh nilai tukar.

Sebagai contohnya ketika nilai tukar lokal mengalami apresiasi, penjualan lokal perusahaan akan mengalami penurunan, hal ini di karenakan bahwa penduduk lokal dapat mendapatkan produk substitusi luar negeri dengan harga

yang lebih murah, selain itu hasil impor akan menjadi lebih murah bagi perusahaan lokal, akan tetapi hal ini akan membuat arus kas masuk perusahaan akan mengalami penurunan pula di karenakan hasil investasi pada negara lain akan mengalami penurunan nilai saat mata uang tersebut di konversikan ke mata uang lokal, sebaliknya depresiasi nilai mata uang lokal akan membawa efek berlawanan terhadap perusahaan, depresiasi mata uang lokal akan membawa keuntungan bagi perusahaan yang bisnisnya berfokus kedalam penjualan luar negeri, akan tetapi bagi perusahaan yang berfokus pada penjualan lokal dan memerlukan impor bahan baku akan dirugikan oleh depresiasi mata uang tersebut (Madura, 2011: 313).

## **2.2. Penelitian Terdahulu.**

Setiap penelitian ilmiah yang baik tentunya di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh peneliti dahulunya, dimana hasil dari penelitian para peneliti sebelumnya akan di gunakan sebagai sumber teoritis, pendukung hipotesis dan hasil penelitian, jadi penelitian sejenis yang pernah di lakukan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Menurut Ali (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Impact Of Interest Rate On Stock Market; Evidence From Pakistani Market*” memberikan kesimpulan bahwa hasil penelitian dengan analisis regresi menemukan bahwa suku bunga mempunyai korelasi negatif dengan indeks saham tingkat suku bunga yang lebih tinggi menurunkan efisiensi pasar saham, hal ini karena jika

investor mendapatkan keuntungan semakin tinggi tanpa mengambil risiko maka mengapa mereka harus berinvestasi di pasar saham, sehingga untuk ekonomi yang lebih baik, negara yang tersebut harus menurunkan tingkat suku bunga agar ekonomi negara itu berkembang.

2. Menurut Astuti, P, & Susanta (2013) dalam penelitian mereka yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap (IHSG) (STUDI PADA IHSG DI BEI PERIODE 2008-2012)” dengan metode analisis regresi linear menemukan bahwa Korelasi antara SBI dan IHSG adalah sebesar -0,360 dimana angka tersebut bernilai negatif dan jauh dari angka -1. Artinya SBI memiliki korelasi yang lemah terhadap IHSG. Nilai koefisien determinasi *R Square* ( $R^2$ ) didapat 0,130 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel SBI terhadap IHSG sebesar 13%. Nilai -t hitung  $\leq$  t tabel ( $-2,917 \leq 2,0017$ ) dan signifikansi  $\geq 0,05$  ( $0,05 \geq 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG dan Korelasi antara Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap IHSG adalah sebesar -0,761 dimana angka tersebut bernilai negatif dan mendekati angka -1. Artinya memiliki korelasi yang kuat terhadap IHSG. Nilai koefisien determinasi *R Square* ( $R^2$ ) didapat 0,579 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap IHSG sebesar 57,9%. Nilai -t hitung  $\leq$  t tabel ( $-8,863 \leq 2,0017$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan

bahwa Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

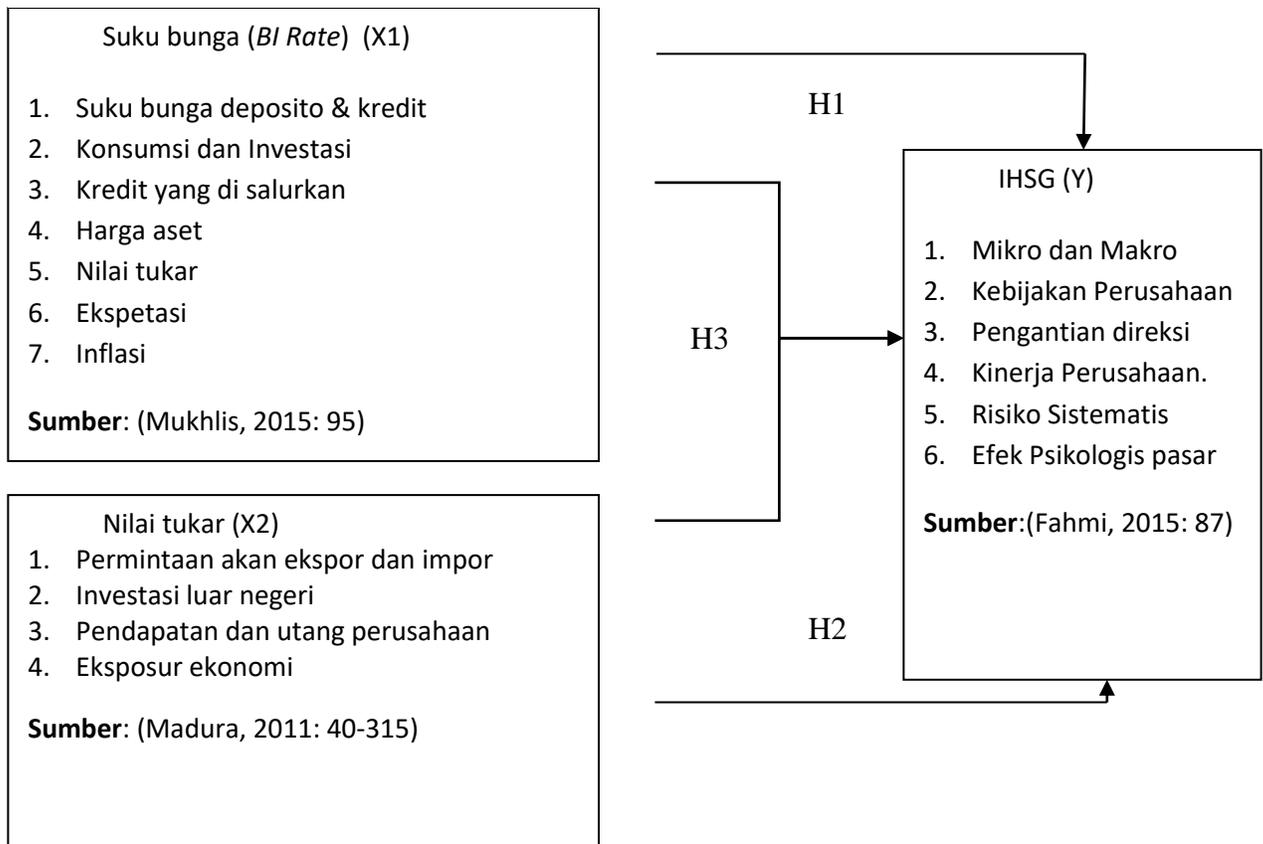
3. Menurut Hismedi dkk (2013) dalam penelitian mereka yang berjudul “ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, SBI, INFLASI DAN PERTUMBUHAN GDP TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA” dengan metode analisis OLS (*Ordinary Least Squares*) menemukan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG, dimana ditemukan T-hitung sebesar -2.085 dan tingkat signifikansi 0.044, maka di simpulkan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG.
4. Menurut Poornima & Ganeshwari (2016) dalam penelitian mereka yang berjudul “*Relationship Between Exchange Rates And Stock Market Index: Evidence From The Indian Stock Market*” dengan metode penelitian OLS (*Ordinary Least Squares*) menemukan bahwa koefisien korelasi antara nilai tukar dan Indeks saham adalah negatif sebanyak -0.419, dan di temukan setiap pergerakan 1% nilai tukar akan mengurangi indeks nifty sebesar 173%, dengan tingkat signifikansih 0.000 maka di simpulkan nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks saham.
5. Menurut Altin (2014) dalam penelitian dia yang berjudul “*STOCK PRICE AND EXCHANGE RATE: THE CASE OF BIST 100*” dengan metode analisis regresi menemukan bahwa terdapat hubungan positif dari nilai tukar USD dan EUR, dimana peningkatan kedua variabel ini akan menaikkan indeks BIST 100

sebanyak 3.55% dan 0.68%, sedangkan GBP dan JPY mempunyai hubungan negatif, pergerakan kedua variabel akan menurunkan indeks *BIST* 100 sebanyak 0.91% dan 0.19%, Hasil ini konsisten dengan komposisi mata uang asing Turki. Namun, arah pengaruh mata uang asing pada *BIST* 100 memberikan hasil yang beragam. Dengan kata lain, pengaruh masing-masing mata uang asing terhadap indeks saham mungkin berbeda. Akibatnya, adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan antara pasar valuta asing dan Bursa Efek dapat dinyatakan dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa turunnya lira turki membuat investor untuk menjual aset Turki dan membeli aset luar, akan tetapi menurunnya lira menaikkan ekspor negara tersebut

6. Menurut Krisna & Wirawati (2013) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI”, dengan metode analisis regresi berganda menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan T-hitung sebesar 2.818, pengaruh positif ini berarti hubungan antara kedua variabel berbanding lurus. hal ini berarti semakin tinggi nilai tukar rupiah maka IHSG akan semakin baik.
7. Menurut Muh. Halim Palatte & Akbar (2014) dalam penelitian mereka yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013” dengan metode penelitian regresi berganda

menemukan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif terhadap pergerakan IHSG, dimana hasilkan T-hitung sebesar 1.068 dan signifikansi 0.029 maka di simpulkan nilai tukar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IHSG.

### 2.3. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.2** Kerangka Pemikiran

Sebagai sebuah karya ilmiah tentunya penelitian ini di dasari dengan landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini, dari kerangka berpikir di atas, kita dapat melihat bahwa pengaruh dari variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y melalui beberapa faktor, pertama kita lihat variabel Y, menurut Fahmi, penentu harga saham secara umum terdiri dari beberapa faktor diatas, dimana pada penelitian ini kita akan fokus pada faktor mikro, makro dan kinerja perusahaan yang disebabkan oleh perubahan pada variabel X1 dan X2, dalam hal ini pada

variabel X1 (*BI Rate*) juga di ditemukan korelasi negatif, naiknya suku bunga akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi di dalam pasar modal, hal ini dikarenakan investor dapat mendapatkan keuntungan yang lebih dan resiko lebih rendah ketika mereka menabung uang ke dalam bank dalam bentuk deposito, hal ini juga di buktikan oleh penelitian yang di lakukan oleh Ali (2014) dimana ia menemukan bahwa suku bunga mempunyai korelasi negatif terhadap indeks saham karena investor mendapatkan keuntungan jika investor mendapatkan keuntungan tinggi tanpa resiko, kenapa mereka harus berinvestasi di pasar saham.

Sedangkan pada variabel X2 (nilai tukar) menurut Madura mempunyai beberapa pengaruh antara lain ekspor dan impor, arus modal, pendapatan dan utang perusahaan serta eksposur ekonomi, dari pengaruh tersebut dapat kita lihat bahwa menurunnya nilai tukar mata uang lokal dapat membawa beberapa pengaruh positif dimana menurunnya nilai tukar akan membuat harga ekspor negara tersebut semakin kompetitif, sehingga berpotensi menaikkan ekspor negara tersebut, selain itu pendapatan perusahaan yang di nominasikan dengan mata uang asing juga akan mengalami peningkatan, hal ini tentunya akan menaikkan kinerja perusahaan sehingga membuat investor semakin tertarik dengan investasi saham, hal ini di juga di temukan oleh penelitian lainya seperti pada penelitian Poornima & Ganeshwari (2016) di temukan bahwa nilai tukar mempunyai korelasi negatif terhadap Akan tetapi perlu diingat bahwa pengaruh dari kedua variabel ini akan sangat tergantung kepada struktur pasar, ekspor-impor, inflasi dan sistem pemodalannya yang berbeda antar

negara, oleh karena perlu di adakan penelitian ini untuk melihat hubungan variabel tersebut di pasar modal Indonesia pula.

#### **2.4. Hipotesis.**

H1 : Adanya pengaruh signifikan dari tingkat suku bunga bank sentral terhadap nilai IHSG di pasar modal Indonesia.

H2 : Adanya pengaruh signifikan dari Nilai tukar Rupiah terhadap nilai IHSG di pasar modal Indonesia.

H3 : Adanya pengaruh yang bersamaan dan signifikan dari tingkat suku bunga bank sentral dan Nilai Tukar Rupiah terhadap nilai IHSG di pasar modal Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian akan berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Desain atau rancangan penelitian merupakan cetak biru bagi peneliti. Oleh karena itu, desain ini perlu disusun terlebih dahulu sebelum peneliti melaksanakan penelitian. Pada umumnya, desain penelitian ditempatkan pada bagian awal bab/materi tentang metode penelitian, dengan harapan dapat memberikan petunjuk atau arahan yang sistematis kepada peneliti tentang kegiatankegiatan yang harus dilakukan, kapan akan dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya. (Sanusi, 2017: 13).

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang mencari hubungan sebab akibat, yaitu pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat(Y) (Sugiyono, 2014: 224). Variabel terikat atau dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan untuk Variabel bebas atau independen yaitu suku bunga bank sentral dan nilai tukar Rupiah.

#### **3.2. Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014: 2) Variabel penelitian

dibedakan menjadi 2, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) yang diuraikan sebagai berikut.

### **3.2.1. Variabel Dependen.**

Variabel dependen (*Dependent Variable*): variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (variabel bebas) (Sugiyono, 2014: 4).

### **3.2.2. Variabel Independen**

Variabel independen (*Independent Variable*): variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas, variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat) (Sugiyono, 2014: 4).

Berikut uraian singkat dari ketiga variabel yang di teliti dalam penelitian ini dimana IHSG merupakan variabel independen sedangkan nilai tukar rupiah dan suku bunga bank sentral merupakan variabel dependen.

#### **1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks harga saham gabungan atau di singkat IHSG merupakan sebuah nilai pasar indeks modal di Indonesia yang merupakan gabungan nilai dari seluruh nilai saham perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia, oleh karena itu IHSG merupakan sebuah indikator penting dalam kondisi perekonomian dan bisnis suatu

negara, IHSG yang menguat berarti bahwa kondisi perekonomian Indonesia secara keseluruhan membaik karena semua perusahaan dapat meningkatkan nilai sahamnya sebaliknya menurunnya nilai IHSG menandakan penurunan perekonomian dan dapat menurunkan *confidence* masyarakat akan kondisi bisnis Indonesia.

Pada tahun ini IHSG berhasil mencapai angka 6000 yang merupakan nilai tertinggi yang pernah di capai selama ini, hal ini berarti kondisi bisnis Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang tinggi pula.

## 2. Suku Bunga Bank Sentral

Suku bunga bank sentral adalah acuan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral untuk mengatur beredaranya uang dan inflasi, disini suku bunga bank sentral akan memengaruhi motivasi masyarakat untuk memegang uang, berinvestasi dan juga merupakan biaya akan dana pinjaman yang akan di bebaskan kepada kreditur.

Suku bunga bank sentral di Indonesia ditetapkan oleh gubernur Bank Indonesia pada setiap bulannya tergantung dengan kebijakan dan target yang ingin di capai oleh Bank Indonesia pada periode tersebut.

Saat ini suku bunga bank sentral Indonesia mencapai nilai terendah yaitu 4.25% hal ini mencerminkan sikap dan kebijakan Bank Indonesia yaitu mempercepat perkembangan perekonomian dan pencapaian target inflasi.

## 3. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah sebuah harga perbandingan antara mata uang satu negara dan negara lainnya, nilai tukar disini adalah nilai tukar rupiah terhadap nilai dolar

Amerika Serikat, hal ini berarti kita akan melihat harga perbandingan antara nilai rupiah dengan dolar.

Nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi tajam sejak terjadinya resesi meskipun pada tahun nilai tukar rupiah cukup stabil yaitu berada di poin 13000 rupiah per dolar Amerika.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG sejak di perkenalkannya pada bulan april 1983 sampai sekarang 2017 september, jika menggunakan data bulanan maka populasi IHSG adalah 413 bulan sedangkan data data lainnya seperti nilai tukar rupiah dan suku Bunga BI yang bersumber di website resmi Bank Indonesia dan website lainya seperti World Bank pada periode penelitian yang dilakukan yaitu pada januari awal tahun 2008 sampai dengan september 2017.

#### **3.3.2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2014: 68).

Tehnik pengambilan sampel yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah *sampling non-probability* dan *purposive sampling* dimana secara khusus peneliti

mengambil data dari periode awal tahun 2008 sampai dengan September 2017 dengan jumlah sampel 116.

Alasan diambilnya data dalam periode tersebut, adalah bahwa tahun 2008 merupakan tahun pertama setelah penggabungan Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta, dimana pengamatan data bulanan hingga september 2017 di harapkan dapat memberikan cerminan pengaruh nilai tukar dan *BI rate* terhadap IHSG yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi saat ini.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumbernya datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, pada penelitian ini pun kita akan menggunakan data sekunder, yang akan di peroleh dengan tehnik pengumpulan data dokumentasi.

Cara dokumentasi biasanya di lakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data seperti : laporan keuangan, rekapitulasi personalia, struktur organisasi, peraturan-peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, riwayat perusahaan, dan sebagainya, pada umumnya data yang di peroleh dengan cara dokumentasi masih sangat mentah karena antara informasi yang satu dengan lainnya tercerai-berai, maka untuk itu peneliti harus mengatur sistematika data tersebut sedemikian rupa dan meminta informasi lebih lanjut kepada pengumpul data pertama (Sanusi, 2017: 114).

### **3.4.1. Jenis dan Sumber Data**

Data yang akan di gunakan di dalam penelitian ini adalah data kuantitatif (numerik), berupa *time series* yang di susun sesuai dengan periode bulanan sesuai dengan periode yang di tetapkan dalam penelitian.

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (Sanusi, 2017: 104), dana untuk hal ini data yang akan di gunakan oleh penelitian ini adalah data yang di terbitkan oleh lembaga resmi seperti IDX.com, BPS.go.id, BI.go.id dan OJK.co.id, Worldbank.com, dengan asumsi bahwa data IHSG, BI *Rate* dan Nilai tukar dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh telah di uji validitas dan reliabilitasnya.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah di kumpulkan, termasuk pengujiannya. Data yang dikumpulkan tersebut di tentukan oleh masalah penelitian yang sekaligus mencerminkan karakteristik tujuan studi apakah untuk eksplorasi, deskripsi, atau menguji hipotesis, oleh karena itu peneli harus memilih metode statistic yang relevan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan agar di peroleh kesimpulan yang logis (Sanusi, 2017: 115), teknik analisis yang akan di gunakan dalam penelitian ini akan di bahas selanjutnya.

### 3.5.1. Analisis Deskriptif

Metode Analisis Deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi berguna, statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar (Kuswanto, 2012: 27).

Ukuran deskriptif yang sering di gunakan untuk mendeskripsikan data penelitian adalah frekuensi dan rata-rata, untuk analisis kecenderungan, biasanya di gunakan analisis tren (Sanusi, 2017: 116).

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum dari variabel dependen yaitu Nilai Indeks Harga Saham Gabungan serta variabel independen yaitu Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah.

### 3.5.2. Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah *residual* berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan:

## 1. Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013: 160).

Menurut (Ghozali, 2013: 163) pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis grafik adalah:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu, dianjurkan samping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik (Ghozali, 2013: 163).

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013: 105).

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas, akan tetapi untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dalam penelitian ini dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Adapun pemilihan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dalam penelitian ini karena cara ini merupakan cara umum yang dilakukan dan dianggap lebih handal dalam mendeteksi ada-tidaknya multikolinearitas dalam model regresi serta pengujian

dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) lebih lengkap dalam menganalisis data. Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi

### 3.5.2.3 Uji Auto korelasi

untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson(d)*, hasil perhitungan *Durbin-watson (d)* dibandingkan dengan nilai *d* tabel, pada Alpha =0.05, tabel *d* memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas ( $d_U$ ) dan nilai batas bawah ( $d_L$ ) untuk berbagai nilai *n* dan *k* (Sanusi, 2017: 134). jika :

1.  $d < d_L$  ; maka terjadi autokorelasi positif
2.  $d > 4 - d_L$  ; maka terjadi autokorelasi negatif
3.  $d_U < d < 4 - d_U$  ; maka tidak terjadi autokorelasi
4.  $d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$  ; maka pengujian tidak meyakinkan

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedasitas

Suatu model dikatakan memiliki problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan model regresi tersebut. Untuk menganalisis heteroskedastisitas digunakan uji *Park*, dimana metode uji *park* mengemukakan bahwa *variance* merupakan fungsi dari variabel-variabel independen, dengan ketentuan apabila

koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, maka data model empiris terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya (Ghozali, 2013: 142) Apabila masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual ( $\alpha = 0.05$ ) maka dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastitas (Sanusi, 2017: 135).

### 3.5.3. Uji Pengaruh

#### 3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linear sederhana yaitu menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas (Sanusi, 2017: 135)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

**Rumus 3.1** Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

X<sub>1</sub> = Suku Bunga Bank Sentral

X<sub>2</sub> = Nilai Tukar Rupiah

a = konstanta

b = koefisien regresi

#### 3.5.3.2 Analisis Determinasi (R<sup>2</sup>)

Analisis ini digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien

angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya.  $R^2$  mengukur kebaikan sesuai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi, yaitu memberikan persentase variasi total dalam variabel terikat (Y), lebih lanjut R adalah koefisien korelasi yang menjelaskan keereatan hubungan linear di antara dua variabel, nilainya negatif ataupun positif, persamaan regresi linear berganda semakin baik apabila nilai koefisien determinasi semakin besar (mendekati 1) (Sanusi, 2017: 136)

Rumus untuk mencari koefisien determinasi ( $R^2$ ) secara umum adalah sebagai berikut.

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \quad \text{Rumus 3.2 Determinasi (R}^2\text{)}$$

**Sumber:** (Sanusi, 2017: 136)

### 3.5.4. Uji Hipotesis

#### 3.5.4.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (Priyatno, 2011: 52). Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau  $\text{Sig} < \alpha$ , maka hipotesis penelitian diterima, jika hipotesis penelitian diterima hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dan juga sebaliknya.

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad \text{Rumus 3.3 T-Hitung}$$

Sumber : (Priyatno, 2010: 68)

Keterangan:

$b_i$  = Koefisien regresi variabel independen ke  $i$ .

$S_{b_i}$  = Standar *error* koefisien regresi variabel independen ke  $i$ .

Menurut Priyatno (2010: 68), Langkah-langkah untuk uji-t adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan hipotesis
  - a.  $H_0$  : X tidak berpengaruh terhadap Y
  - b.  $H_a$  : X berpengaruh terhadap Y
2. Menentukan tingkat signifikan (sig 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ )
3. Menentukan t hitung
4. Menentukan t tabel
5. Kriteria pengujian
  - a.  $H_0$  diterima bila  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$
  - b.  $H_0$  ditolak bila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
6. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Jika pada  $X_1$   $T$ -hitung  $>$   $T$ -tabel maka:

$H_0$  = Ditolak, tidak adanya pengaruh antara tingkat suku bunga bank sentral terhadap IHSG di Pasar Modal Indonesia.

$H_1$  = Diterima, adanya pengaruh antara tingkat suku bunga bank sentral terhadap IHSG di Pasar Modal Indonesia.

Jika pada  $X_2$   $T$ -hitung  $>$   $T$ -tabel maka:

$H_0$  = ditolak, tidak adanya Nilai tukar Rupiah terhadap IHSG di pasar modal Indonesia.

H1 = diterima, adanya Nilai tukar Rupiah terhadap IHSG di Pasar Modal Indonesia

### 3.5.4.2 Uji Regresi Simultan (Uji-F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% nilai F hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel. Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  atau  $\text{prob-sig} < \alpha = 5\%$  berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap dependen (Priyatno, 2010: 67).

Formula untuk regresi simultan sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \text{Rumus 3.4 Uji-F}$$

**Sumber:** (Priyatno, 2010: 67)

Keterangan:

$R^2$  = Korelasi determinasi

n = Jumlah data atau kasus

k = Jumlah variabel independen

Menurut Priyatno (2010: 68) Langkah-langkah untuk uji-F adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan hipotesis
  - a.  $H_0$  :  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Y
  - b.  $H_a$  :  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y
2. Menentukan tingkat signifikan (sig 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ )
3. Menentukan F hitung
4. Menentukan F tabel

5. Kriteria pengujian
  - a.  $H_0$  diterima bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$
  - b.  $H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$
6. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka

$H_0$  = Ditolak, tidak adanya pengaruh antara suku bunga bank sentral dan nilai tukar rupiah secara bersamaan terhadap IHSG di Pasar Modal Indonesia.

$H_1$  = Diterima, adanya pengaruh antara suku bunga bank sentral dan nilai tukar rupiah secara bersamaan terhadap IHSG di Pasar Modal Indonesia.

### 3.6. Jadwal penelitian

**Tabel 3.1** Jadwal Penelitian

Keterangan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
Pengajuan Judul						
Bab I						
Bab II						
Bab III						
Mengolah Data						
Mengolah Data						
Bab IV						
Bab V						
Daftar Pustaka						
Daftar Isi						
Abstrak						
Penyerahan Hasil Penelitian						

**Sumber :** Peneliti.